

SAPTA SIAGA adalah perkumpulan detektif cilik. Anggota-anggotanya Peter, Janet, Pam, Colin, George, Jack, Barbara dan Skippy si anjing spanil. Kalau **SAPTA SIAGA** berkumpul selalu ada saja petualangan seru yang mereka alami. Kali ini **SAPTA SIAGA** ingin membantu pak Tolly yang sedang dalam kesulitan. Dapatkah mereka mencari-kan tempat tinggal bagi pak Tolly dan Brownie, kuda kesayangannya yang sedang cedera? Sanggupkah mereka membayar dokter hewan dan mencegah pemilik Brownie agar tidak menembaknya?

Buku ini mengisahkan petualangan mereka yang keempat belas.

Judul-judul selengkapnya:

1. SERIKAT SAPTA SIAGA
2. SAPTA SIAGA: RAHASIA JEJAK BUNDAR
3. SAPTA SIAGA: MEMECAHKAN RAHASIA KAPAK MERAH
4. SAPTA SIAGA: MENCARI JEJAK.
5. SAPTA SIAGA: MENCARI ANJING YANG HILANG.
6. SAPTA SIAGA: KOMPLOTRAN MISTERIUS.
7. SAPTA SIAGA: GUA RAHASIA.
8. SAPTA SIAGA: RAHASIA RUMAH KOSONG.
9. SAPTA SIAGA: TUDUHAN PALSU.
10. SAPTA SIAGA: MISTERI BIOLA KUNO.
11. SAPTA SIAGA: BERMAIN API.
12. SAPTA SIAGA: GARA-GARA TELESKOP
13. SAPTA SIAGA: KERIBUTAN SESAMA KAWAN
14. SAPTA SIAGA: MEMBELA TEMAN.
15. SAPTA SIAGA: MENERIMA TANDA JASA.

GI
81.043

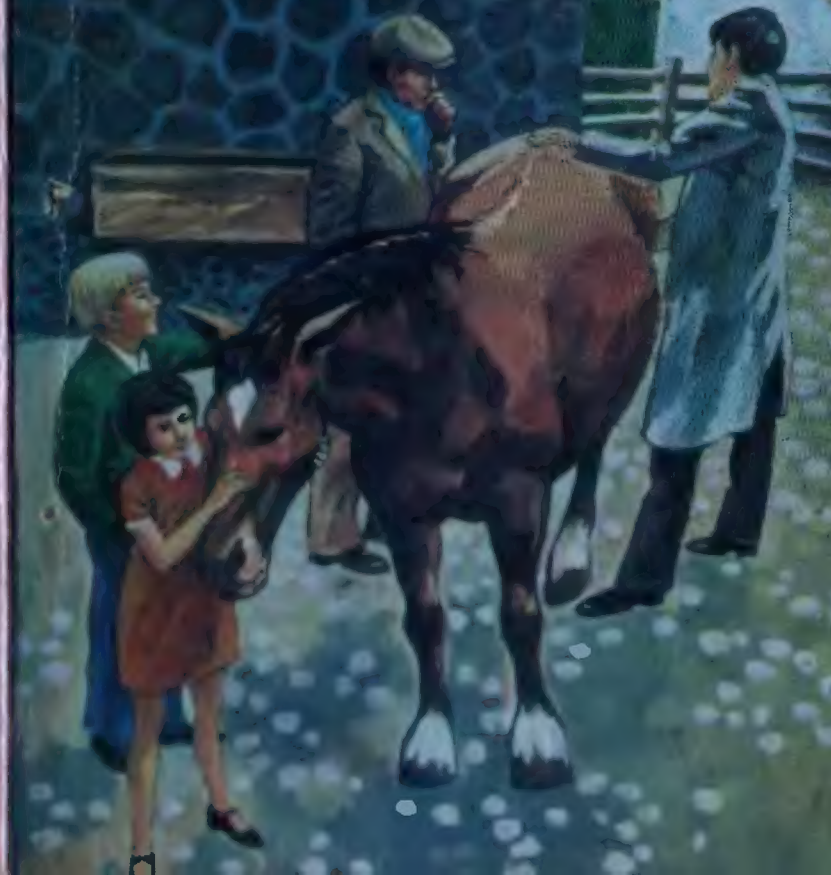
Penerbit PT Gramedia
Jl. Palmerah Selatan 22 Lt IV
Jakarta - Pusat

ENID BLYTON
SAPTA SIAGA: MEMBELA TEMAN

Enid Blyton

7

SAPTA SIAGA Membela Teman



Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan

BBSC

Enid Blyton

SAPTA SIAGA: MEMBELA TEMAN

Ilustrasi oleh Derek Lucas



Penerbit PT Gramedia
Jakarta 1982

FUN FOR THE SECRET SEVEN

by Enid Blyton

Text copyright © 1963 Enid Blyton

Illustrations copyright © 1974 Hodder and Stoughton Limited

All rights reserved

SAPTA SIAGA: MEMBELA TEMAN

Alihbahasa: Agus Setiadi

GM 81.043

Hak cipta terjemahan Indonesia

PT Gramedia Jakarta

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia, Jakarta 1981

Anggota IKAPI

Cetakan pertama : Juli 1981

Cetakan kedua : Agustus 1982

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita
membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENGGOMERSILKAN atau
hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC

DICETAK OLEH PERCETAKAN PT GRAMEDIA JAKARTA

Bab 1

Panggilan Rapat

"PETER! Peter! Kau di mana?" seru Janet, sambil bergegas-gegas naik tangga ke tingkat atas.

"Di sini — di kamarku," jawab Peter. Ia muncul di ambang pintu. Mukanya masam. "Aku sedang berbenah! Ayah tadi menjenguk ke dalam. Lalu bertanya, apakah aku suka tinggal di kandang babi? Katanya, babi saja masih lebih bersih — kalau dibandingkan dengan aku."

"Yah — kurasa Ayah tidak terlalu keliru," kata Janet. Ia memandang ke dalam kamar. "Kau ini kalau menjatuhkan barang, tidak pernah memungutnya lagi rupanya! Hih — apa itu, yang lengket di karpet!"

"Ah, ke situ rupanya coklatku terjatuh," kata Peter. Ia mengeruk-ngeruk gumpalan yang menempel di karpet. "Untung saja Ayah tadi tidak menginjaknya! Coba kalau sampai terinjak, pasti menempel ke sepatunya!"

Janet tertawa geli.

"Kau ini benar-benar jorok, Peter," katanya. "Kutolong saja kau membersihkan kamar, sebelum Ayah muncul lagi."

"Kau tadi, kenapa memanggil-manggil?" tanya Peter. Sementara itu ia masih terus sibuk, mengeruk-ngeruk. "Aduh, sayang sekali — coklat enak terbuang-buang begini."

"Anu, Peter — baru saja tukang pos datang, membawa surat. Dialamatkan pada 'Peter, Pemimpin Sapta Siaga'. Jadi untukmu. Dari siapa, ya?"

"Paling-paling salah-seorang anggota. Mungkin minta supaya diadakan rapat," kata Peter. Dibukanya sampul surat yang disodorkan adiknya. "Ya, betul. Dari Jack! Ia menulis — dengar saja sendiri!"

Peter,

Bisakah kita mengadakan rapat? Aku menerima permintaan tolong, dari Bob Smith. Kau kan kenal anak itu, teman sekelas kita. Tidak banyak yang dikatakannya, kecuali sangat memerlukan pertolongan kita. Dia bingung sekali! Barangkali Sapta Siaga bisa menolongnya. Bob Smith, anaknya baik. Lagipula kurasa sudah waktunya kita rapat lagi. Nanti lupa, kita ini punya Serikat Sapta Siaga.

Jack."

"Aduh — aksi sekali si Jack!" kata Janet. "Tapi memang benar, kurasa kita harus lebih sering mengadakan rapat. Aku senang, kalau ada rapat."

"Yah, selama liburan musim panas kan banyak di antara kita yang bepergian. Karena itu kuanggap percuma juga mengadakan rapat," jawab Peter. Mukanya merah. Rupanya merasa tidak enak. "Ada apa ya dengan Bob Smith — sampai memerlukan pertolongan kita?"

"Waktu tinggal seminggu lagi sebelum sekolah dimulai," kata Janet. "Jadi jika ingin semua anggota hadir, kau perlu cepat-cepat mengurus undangan rapat."

"Betul," kata Peter. "Aku akan menulis tiga surat panggilan, dan kau dua, Janet."



Kedua anak itu langsung menuju ke ruang tempat bermain. Tak lama kemudian Ibu masuk ke situ. Ia ingin melihat, sedang apa Peter dan Janet. Kenapa tidak kedengaran suara mereka? Ternyata kedua anak itu sedang sibuk menulis surat. Ibu ikut membaca surat yang sedang ditulis Peter.

Harap datang menghadiri rapat. Pukul setengah tiga siang ini. Tempat seperti biasa, dalam gudang. Tanpa menyebutkan kata semboyan, siapa pun juga tidak diijinkan masuk. Bob Smith akan hadir dalam rapat. Ia akan kuminta datang lima menit lebih lambat, supaya tidak mendengar kita menyebutkan semboyan rahasia. Pakai lencana! Kalau lupa, tidak boleh masuk.

Peter

"Wah — Bob Smith mau minta bantuan apa, ya? Kurasa" kata Ibu dengan heran.

"Aduh, Bu — sebetulnya Ibu tidak boleh membacanya," kata Janet. "Itu sebetulnya rahasia! Wah, asyik — kami akan mengadakan rapat lagi! Kau masih ingat apa semboyan kita, Peter?"

"Tentu saja!" kata Peter. "Tapi kau, pasti sudah lupa."

"Memang," kata Janet. Ia nyengir, melihat tampan Peter yang langsung kelihatan galak. "Tapi jangan khawatir, kan kucatat dalam buku catatanku. Jadi tinggal kulihat saja nanti. Hahaha! Kausangka aku tidak punya akal, ya! Tapi coba kausebutkan sekarang — pasti tidak ingat!"

"Mana mungkin lupa!" tukas Peter. "Aku kan ketua Sapta Siaga, masak sampai lupa kata semboyannya sendiri. Skippy! Itu dia kata semboyan kita. Singkat saja — Skippy!"

"Trims!" kata Janet sambil nyengir. "Sekarang aku tidak perlu capek-capek lagi, membuka buku catatan. Skippy! Semboyan bagus!"

"Guk!" Skippy menggonggong dengan heran, sambil mendongak. Anjing itu berbaring di lantai, menunggu diajak berjalan-jalan. Begitu mendengar namanya disebut, ia langsung bangun. Didatanginya Peter, lalu diletakkannya kepalanya yang berbulu keemasan ke atas lutut anak itu. Peter menepuk-nepuknya.

"Kau juga mau ikut rapat, Skip?" katanya. "Baiklah. Jangan lupa nanti, tepat setengah tiga. Jadi jangan keluyuran lagi mencari kelinci sehabis makan siang. Kalau sampai terlambat muncul, kau tidak boleh masuk ke gudang!"

Skippy mendengking pelan, sambil menjilat tangan Peter. Mana mungkin dia akan terlambat, kalau perginya nanti ikut kedua anak itu?

"Dalam suratmu pada Jack, kau sudah menuliskan bahwa dia bisa mengajak Bob Smith datang ke rapat?" tanya Janet.

"Ya, sudah! Tapi Jack harus menyuruh anak itu datang lima menit sesudah kita. Supaya ia tidak mendengar waktu kita mengucapkan kata semboyan. Dan juga supaya kita bisa bertanya dulu pada Jack, ada apa sebetulnya dengan Bob." Peter melipat surat yang terakhir ditulisnya. "Yuk — kita mesti mengantarkan surat-surat ini sekarang juga, supaya teman-teman tidak sampai terdesak waktunya."

Tak lama kemudian Peter dan Janet berkeliling kota kecil itu, memasukkan surat demi surat ke berbagai kotak pos.

"Mudah-mudahan saja semua bisa datang!" kata Janet. "Bagaimana, kita sediakan juga makanan dan minuman? Dengannya, rapat pasti lebih asyik!"

"Ya — dan kurasa Ibu pasti mau membantu," kata Peter. "Aku juga akan membeli manisan sedikit. Untung masih ada uang saku yang tersisa."

"Tapi jangan beli coklat lagi yang ada isinya kacang," kata Janet tegas. "Sampai Skippy saja akhirnya bosan, menjilati remah-remah yang berjatuhan. Beli saja permen. Enak, ayet — dan semuanya suka! Wah, senang rasanya akan bisa beraksi lagi. Yuk, Skip! Tugas belum selesai!"

Dengan segera semua surat sudah diantar ke alamat masing-masing. Dan kabar itu disambut dengan hangat. Jack langsung lari mengambil, begitu dilihatnya ada surat diselipkan lewat celah untuk pos yang ada di pintu depan. Surat dibuka lalu dibaca cepat-cepat. Begitu

selesai, ia lari ke luar. Menyusul Peter dan Janet, yang saat itu sudah hendak pergi lagi.

"He! Tunggu! Kita benar-benar akan mengadakan rapat Sapta Siaga siang ini? Horee! Kusangka perkumpulan kita sudah bubar!"

"Dasar anak konyol," kata Peter. "Begitu suratmu kuterima tadi, aku langsung memutuskan untuk mengadakan rapat. Kita semua sudah kembali dari liburan, jadi tentunya tidak ada yang tidak muncul nanti. Ajak Bob Smith ikut, seperti kutulis dalam suratku. Kita lihat saja nanti, apakah kita bisa menolong dia."

"Aku sendiri tidak tahu apa persoalannya," kata Jack. "Dia belum cerita! Tapi kulihat dia cuma mondar-mandir terus dengan tampang sedih. Kurasa pasti kita bisa menolong dia!"

"Kalau begitu, sampai nanti dalam rapat," kata Peter. "Kau tentunya sudah tidak tahu lagi di mana lencanamu sekarang, ya? Seperti biasanya!"

"Mana bisa!" kata Jack tersinggung. "Mentang-mentang aku pernah kehilangan sekali, kausangka lalu akan tercecceh terus-terusan! Waktu itu pun bukannya tercecceh, tapi diambil Susi, adikku. Kau kan tahu sendiri!"

"He! He! Jangan berteriak-teriak," kata Peter sambil nyengir, "nanti terdengar adikmu yang suka iseng itu. Lalu dia mau ikut datang ke rapat nanti, bersama Binki, kawannya yang konyol dan suka cekikikan itu."

"Keduanya akan pergi ke suatu pesta," kata Jack. Suaranya terdengar lega. "Jadi mereka takkan mengganggu nanti. Aku kepingin tahu, apa sebetulnya yang hendak dikatakan Bob pada kita."

"Nanti kan kita dengar juga," kata Peter. "O ya, jangan lupa — Bob harus menunggu di luar dulu,

sampai kita memanggilnya. Itu sudah kutulis dalam surat. Suruh dia berdiri agak jauh, supaya tidak bisa mendengar kita menyebutkan kata semboyan sebelum masuk."

"Beres!" kata Jack. "Kata semboyan kita kutuliskan di balik halaman penanggalan di kamarku. Bunyinya"

"Jangan kauteriakkan, nanti Skippy datang!" kata Peter sambil tertawa geli. "Nah, sampai nanti, Jack!"

Sehabis mengantarkan surat dan berbicara sebentar dengan anak-anak yang dituju, kemudian Peter dan Janet pulang untuk makan siang. Mereka kembali tepat pada waktunya. Terdengar gong memanggil makan berbunyi, ketika mereka masuk ke pekarangan rumah.

"Cepat, cuci tangan!" kata Janet. "Kita berbareng saja, supaya menghemat waktu. Taruh botol permen di tempat yang jelas, supaya nanti tidak lupa membawanya ke gudang. Ya, Bu — kami datang!"

Skippy ikut berlari masuk ke kamar makan. Anjing itu juga sudah lapar sekali. Mana piringnya? Ah, itu dia! Juru masak memang baik hati — selalu menyediakan daging yang disukai oleh Skippy. Ia pun makan dengan lahap, tidak mau kalah dengan Peter dan Janet. Ibu tertawa melihat mereka bertiga makan.

"Kalau melihat kalian, seakan-akan sudah berminggu-minggu tidak makan!" katanya. "Aduh,, Skip — jangan terlalu rakus, nanti tersedak. Nah — apa kataku!"

Tapi Skippy tak peduli. Anjing itu makan terus dengan cepat. Ia sudah selesai, sebelum anak-anak sempat makan lebih dari tiga suap. Skippy pergi ke pembaringannya yang biasa, lalu berbaring di situ. Ia menguap. Aah — nikmat! Ia takkan menolak, kalau

ditawari satu piring lagi. Tapi sayang, tidak ada yang menawari. Mata Skippy mulai terpejam.

"He — jangan tidur, Skip!" seru Peter. "Sehabis makan, kau harus menghadiri rapat Sapta Siaga."

"Guk!" gonggong Skippy. Dipejamkannya mata yang satu, tapi yang satu lagi dibiarkan terbuka.

"Aneh — bisa tidur dengan mata satu terbuka," kata Janet. "Apa yang ada dalam bungkusan itu, Bu?"

"Ah, cuma beberapa potong roti manis untuk para anggota Sapta Siaga yang selalu lapar," kata Ibu sambil tersenyum. "Tadi kubuat."

"Aduh — Ibu memang baik hati," kata Janet sambil merangkul ibunya. "Entah kenapa, tapi makanan selalu terasa enak sekali kalau kami sedang duduk sambil berunding dalam gudang. Betul, Bu!"

"Aku juga sudah membeli permen," kata Peter. "Sedang teman-teman, pasti ada juga yang membawa sesuatu dari rumah. Wah — senang rasanya, kami akan rapat lagi."

Pukul dua lewat seperempat Peter dan Janet pergi ke gudang, bersama Skippy. Mereka membawa bungkusan roti manis, permen dan empat botol limun jahe.

"Mudah-mudahan ada kawan kita yang juga membawa bekal minuman," kata Peter. "Empat botol limun pasti kurang, untuk diminum bertujuh, pada hari sepanas siang ini!"

"Berdelapan, maksudmu," kata Janet mengingatkan, "kan ada Bob! Dan kalau ditambah lagi dengan Skippy, kita bahkan bersembilan nanti."

"Guk!" gonggong Skippy setuju. Ekornya dikibas-kibaskan dengan gembira.

Di gudang belum kelihatan siapa-siapa. Janet membuka pintu, lalu menjenguk ke dalam. Kelihatannya cukup rapi. Hanya perlu dibersihkan sedikit. Janet

mengambil sapu bulu ayam dari rak, lalu mengebas-gebas-kannya kian-kemari. Setelah itu diaturnya botol-botol minuman di atas meja. Diperiksanya mangkuk-mangkuk yang ada di rak, apakah sudah bersih atau belum. Ia merasa gembira. Senang rasanya, sebentar lagi akan menyambut kedatangan para anggota Sapta Siaga!

Ketika terdengar bunyi ketukan di pintu, dengan segera Peter menjawab.

"Semboyan kita?" tanyanya.

"Skippy," jawab anak yang ada di luar dengan suara pelan. Setelah itu anak-anak datang susul-menyusul. Semua mengucapkan kata semboyan rahasia Serikat Sapta Siaga.

"Skippy!"

"Skippy!"

"Skippy!"

Wah — Skippy senang sekali, mendengar namanya begitu sering disebut. Ia menggonggong dengan nyaring, sambil melonjak-lonjak menyambut setiap anak yang masuk.

"Duduk, Skip! Kalau kau tidak mau tenang juga, namamu takkan kupakai lagi sebagai semboyan kita," kata Peter. "Melihat tingkahmu, orang akan mengira kaulah pemimpin perkumpulan ini, dan bukan aku! Ayo duduk!"

Skippy cepat-cepat duduk. Tapi ekornya masih terus bergerak, menyapu lantai. Ia gembira sekali, bisa bertemu kembali dengan para anggota Serikat Sapta Siaga. Colin, Pam, Barbara, George — lalu Jack. Dan tentu saja Peter dan Janet.

Jack datang sendiri. Temannya, Bob, ditinggal di luar seperti disuruh oleh Peter. Setelah semua masuk dan

duduk di tempat masing-masing, Peter mengucapkan kata sambutan singkat.

"Selamat datang," katanya. "Senang rasanya hatiku, karena kalian semua ternyata masih ingat pada kata semboyan kita, dan menyebutkannya dengan liris seperti seharusnya. Nah, Jack — sekarang coba kau katakan, untuk apa sebetulnya kau meminta agar kita mengadakan rapat ini. Tapi sebaiknya kau suruh saja Bob masuk dulu. Pasti banyak yang hendak diceritakannya pada kita!"

Bab 2

Cerita Bob Smith

TAK LAMA kemudian rapat sudah berlangsung. Jack berdiri, untuk memberitahukan apa sebabnya ia meminta agar dilangsungkan rapat siang itu. Ia berbicara dengan sikap bersungguh-sungguh. Air mukanya nampak gelisah.

"Terima kasih, Peter, atas kesediaanmu untuk lekas-lekas mengadakan rapat. Soalnya menyangkut sesuatu yang disampaikan oleh Bob padaku. Kemarin aku melihat dia gugup sekali. Ketika kutanyakan sebabnya, ia lantas bercerita tentang Pak Tolly."

"Pak Tolly? Maksudmu, laki-laki tua yang tinggal di rumah tua di atas bukit itu?" tanya Peter tercengang. "Ada apa dengan orang itu? Coba kauceritakan, Bob!"

"Yah — Pak Tolly hidup seorang diri di situ, hanya ditemani seekor kuda serta anjingnya," kata Bob. "Kudanya sudah tua. Kalian pasti sudah pernah melihatnya. Berbulu belang putih-coklat, dengan surai yang sangat indah. Rumah tua tempat tinggal Pak Tolly terdiri dari dua ruangan. Ruangan yang satu ditempati olehnya sendiri. Sedang kudanya, Brownie, ditaruh dalam ruangan yang satunya."

"Astaga! Aneh sekali," ucap Pam.

"Sebetulnya tidak, karena Pak Tolly sayang sekali pada Brownie," jawab Bob. "Dulu, ketika Pak Tolly masih bekerja pada petani di bukit sebelah sana, ia selalu



ditemani kudanya itu. Brownie waktu itu masih kuat. Apa saja mampu ditariknya. Tapi pada suatu hari ia menarik sebuah gerobak yang penuh dengan muatan batu yang berat-berat, menuruni lereng bukit. Karena beban yang berat, gerobak itu meluncur terlalu cepat. Kaki Brownie terlindas, sehingga lumpuh. Jadi ia tidak bisa dipakai lagi untuk melakukan pekerjaan yang berat-berat."

"Apa yang terjadi setelah itu?" tanya Peter.

"Kesalahan atas kecelakaan itu ditimpakan pada Pak Tolly oleh petani," kata Bob, "dan petani itu juga mengatakan, Brownie pantasnya dibunuh saja, karena sudah tidak bisa apa-apa lagi."

"Aduh, kasihan!" kata Pam dan Janet, dengan air mata berlinang-linang. "Kuda yang malang!"

"Pak Tolly sangat sedih," sambung Bob. "Tapi ia merasa yakin, dokter hewan pasti bisa menyembuhkan kaki Brownie yang lumpuh. Karena itu ia memanggil Pak Whistler."

"Bagus," kata Peter. Teman-temannya mengangguk, tanda setuju.

"Ya, mungkin memang bagus bagi dokter hewan itu," kata Bob. "Tapi bagi Pak Tolly, pasti tidak! Soalnya, petani tidak mau membayar dokter hewan. Padahal Brownie, sebenarnya milik petani itu! Ia bahkan mengatakan agar dokter hewan mengirim saja surat tagihan pada Pak Tolly. Jumlahnya tidak kecil — lebih dari sepuluh pound!"

"Astaga!" kata Peter kaget. "Banyak sekali! Tentunya Pak Tolly tidak sanggup membayar tagihan sebesar itu."

"Tentu saja tidak," kata Bob. "Upahnya sangat rendah. Dia kan sudah tua, jadi kerjanya cuma bisa membantu-bantu belaka. Dan sekarang dia benar-benar menderita, karena bingung dan cemas. Kemarin aku ke rumahnya, disuruh ibuku mengantarkan telur segar. Pak Tolly dulu pernah bekerja untuk kami, dan kami suka padanya. Waktu aku ke sana itulah ia menceritakan segala-galanya padaku. Ia juga menunjukkan surat tagihan dari dokter hewan. Aduh! Menurut perasaan-ku, sebenarnya Pak Whistler tidak perlu mengajukan tagihan setinggi itu."

"Ayahku tidak mau memanggil dokter hewan yang baru itu," kata Peter. "Kata ayahku, dia masih terlalu muda dan terlalu keras sikapnya. Dia belum tahu bagaimana seharusnya menyayangi binatang. Ia bahkan pernah tidak mau datang, 'kerika suatu malam salah seekor sapi betina kami terjepit pohon tumbang. Kasihan, sapi itu tertindih sebatang pohon yang roboh

karena angin kencang. Tanduknya patah sebelah!"

"Kalau Pak Tolly tidak sanggup membayar tagihan itu, apakah ia akan dipenjarakan?" tanya Pam ketakutan.

Setelah itu semua membisu. Semua membayangkan Pak Tolly terkurung seorang diri dalam penjara. Tanpa ditemani anjing kesayangannya, serta Brownie yang menjadi sahabatnya. Semuanya sedih dan kaget membayangkan kemungkinan itu.

"Sekarang kau mendatangi kami untuk minta saran?" tanya Peter kemudian pada Bob. "Atau adakah sesuatu yang bisa kami lakukan untukmu?"

"Yah — aku sendiri tidak tahu apa yang bisa kulakukan untuk menolong, lalu kukira mungkin saja Sapta Siaga tahu akal," kata Bob. Dipandangnya anak-anak dengan cemas. "Mana mungkin Pak Tolly bisa membayar tagihan setinggi itu? Dan ke mana ia bisa menaruh kuda tua itu, supaya tidak bisa diambil petani? Aku paling tidak bisa kalau disuruh mencari penyelesaian untuk soal-soal begini! Tapi menurut perkiraanku, Sapta Siaga mungkin mampu menemukan jalan."

Anak-anak diam lagi. Kemudian Janet membuka mulut. Matanya bersinar-sinar.

"Sebagai pembuka, aku mau mengosongkan kotak tabunganku, untuk membantu membayar biaya perawatan dokter hewan itu," katanya. "Dengan begitu petani tidak perlu mengkhawatirkan soal itu lagi! Dasar petani jahat!"

Setelah itu semua berebut-rebut bicara.

"Ya, itu yang paling dulu perlu diselesaikan! Utang harus dilunasi!"

"Tidak!" Pam menyela dengan suara tegas. "Menuurut pendapatku, paling dulu kita harus menemukan

tempat yang aman untuk Brownie. Jangan sampai petani jahat itu bisa menemukannya!"

"Ya — kata Pam betul," kata Peter. Ia mengetuk-ngetuk daun meja, menyuruh anak-anak diam. "Pendapat Pam tepat sekali. Kita perlu mengusahakan agar kuda tua itu tidak sampai jatuh ke tangan petani."

"Itu soal gampang — asal kita mengetahui suatu tempat di mana ia bisa tinggal," kata George. "Kuda itu besar! Aku mengenalnya. Kuda sebesar Brownie memerlukan kandang yang baik, tidak bisa dimasukkan begitu saja dalam gubuk kecil."

"Peter — mungkinkah Ayah mau meminjamkan tempat pada kita dalam salah satu kandangnya?" kata Janet. "Setidak-tidaknya, untuk sementara waktu. Ayah pasti tidak akan meminta pembayaran untuk itu."

"Idemu bagus, Janet," kata Peter. "Tapi ingat, jika kuda tua itu kita ambil lalu kita kandangkan di tempat lain, ada kemungkinan petani jahat itu akan mendakwa kita mencuri kudanya!"

"Aduh!" seru Pam ketakutan. "Kalau begitu, apa yang bisa kita kerjakan? Yang pasti, kita harus berbuat sesuatu!"

"Yah — kita bisa saja mencari keterangan, berapa harga yang diminta petani untuk Brownie," kata George. "Kalau sudah tahu, lalu kita berusaha bekerja mengumpulkan uang untuk membelinya. Kita semua kan punya tabungan. Kalau semua dikumpulkan dan ternyata masih belum cukup juga, kita bisa bekerja untuk memperoleh tambahan yang diperlukan. Apa gunanya Serikat Sapta Siaga, jika persoalan begini tidak bisa kita atasi?"

Muka Bob memerah karena bersemangat. Ia bangkit, lalu bicara dengan suara serius.

"Dari semula aku sudah yakin, Sapta Siaga pasti akan mau bertindak!" katanya tegas. "Kalian benar-benar hebat, benar-benar — wah, aku tidak mampu menyatakan perasaanku saat ini."

"Sudahlah, Bob," kata Peter ramah. "Kami semua merasa senang bahwa kau datang pada kami mengenai soal ini. Percayalah, kami pasti akan melakukan sesuatu — tentu saja dengan bantuanmu! Kau tidak bisa menjadi anggota Sapta Siaga, tapi yang jelas bisa menjadi pembantu kami dalam menghadapi urusan ini."

Setelah itu Peter bicara pada kawan-kawan seperkumpulan.

"Akan kutanyakan pada ayahku, apakah kita boleh meminjam tempat dalam salah satu kandang yang kebetulan kosong," katanya. "Bob, coba kautanyakan pada Pak Tolly, berapa tepatnya tagihan dokter hewan padanya. Mungkin saja jumlahnya lebih dari satu! Dan kalau bisa, minta sekali surat-surat itu. Lalu akan kita mintakan kemurahan hati dokter hewan, untuk menurunkan jumlah beberapa tagihannya. Supaya jumlah keseluruhannya tidak begitu tinggi."

"Wah — berapa pun jumlahnya, apabila sudah diberi keringanan oleh dokter hewan, Pak Tolly sudah pasti tetap takkan mampu membayarnya," kata Bob. "Uang pensiunnya kecil sekali — dan kerjanya sekarang cuma membantu-bantu saja, di sana-sini."

"Kebun buah kami perlu dibersihkan," kata George. "Akan kuminta pada Ayah untuk mempekerjakan Pak Tolly."

Berbagai gagasan datang bertubi-tubi setelah itu. Semua ingin membantu Pak Tolly. Sementara mereka masih ribut mengajukan berbagai usul, tiba-tiba terdengar pintu diketuk dari luar. Ibu Peter menjenguk ke dalam.

"Sayang, sebentar lagi rapat kalian terpaksa dibubarkan. Hari sudah sore."

"Baiklah, Bu," jawab Peter. Ditunggunya sampai Ibu sudah pergi lagi. Setelah itu ia berkata, "Sekarang dengar baik-baik. Soal ini perlu dipikirkan baik-baik! Perlu dipertimbangkan dengan matang. Sekarang rapat akan kububarkan. Malam ini hendaknya kalian semua memutar otak, mencari akal untuk mengatasi masalah ini. Besok pagi pukul sepuluh kalian kemari lagi — kau juga, Bob — lalu setelah semua usul diajukan, kita akan memutuskan bantuan mana yang akan diusahakan Sapta Siaga. Kita harus memilih cara yang paling baik untuk membantu Pak Tolly. Malam ini akan kutanyakan pada ayahku, mengenai tempat dalam gudang atau kandang kami untuk Brownie. Itulah urusan yang paling penting saat ini."

"Wah — terima kasih, Peter," kata Bob. Ia kelihatan lega. "Jadi malam ini aku tak perlu gelisah lagi. Aku tahu, besok kalian pasti akan berhasil menemukan salah-satu jalan penyelesaian yang hebat. Ingin rasanya punya otak secerdas kalian!"

"Kau memiliki sesuatu yang lebih hebat lagi, Bob," sela Pam dengan tiba-tiba, "kau baik budi!"

Sehabis rapat, menyusul acara makan-makan. Setelah hidangan habis disikat, mereka pun bubar. Anak-anak kembali ke rumah masing-masing. Semua sibuk berpikir. Mereka harus menemukan jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah yang berat. Dan masalah itu harus diselesaikan dengan segera!

Berbagai Usul

TEPAT pukul sepuluh keesokan harinya, anak-anak datang lagi ke gudang tua di belakang kebun rumah Peter dan Janet. Bob datang paling akhir. Napasnya terengah-engah, karena habis berlari-lari.

"Aku tadi harus melakukan sesuatu untuk ayahku," katanya tersengal-sengal. "Mudah-mudahan saja aku belum terlambat."

"Tanpa kehadiranmu, rapat takkan kubuka," jawab Peter. "Semuanya harus hadir dulu! Nah — sekarang rapat dimulai. Pam! Barbara! Sudah, jangan mengobrol terus."

Kedua anak perempuan yang dikecam itu langsung berhenti mengobrol dan memandang ke arah Peter. Rapat sekali ini menarik dan sangat penting. Jangan sampai ada sesuatu yang luput dari perhatian!

"Rapat sudah dibuka," kata Peter lagi. "Kalian kalau mau bicara, harap ditujukan padaku. Sebab kalau kita bicara simpang-siur, bisa kacau nanti! Pertama-tama ingin kuberitahukan bahwa aku dan Janet sudah meminta pada ayah kami, tentang tempat dalam salah-satu kandang kami untuk kuda Pak Tolly."

"Dan Ayah bilang, boleh!" sela Janet bersemangat. Seketika itu juga Peter menukas.

"Janet!" katanya. "Aku yang sedang bicara sekarang! Tunggu sampai aku selesai."

"Maaf," kata Janet dengan muka merah karena malu.

"Ayah kami merasa kasihan pada Pak Tolly, dan ia beranggapan bahwa petani yang memiliki tanah di bukit itu sangat kejam," sambung Peter. Anak-anak semua mengangguk, tanda sependapat.

"Lalu ayah kami menyatakan, dengan senang hati ia menyediakan tempat dalam kandang kami yang paling besar untuk kuda Pak Tolly — tanpa meminta pembayaran. Tapi — menurut pendapatnya, ada baiknya jika aku dan Janet sendiri yang membersihkan kandang itu, supaya tidak menambah pekerjaan tukang kandang."

"Aku juga bersedia membantu," kata George. "Kenapa cuma kalian berdua saja yang harus terus-menerus bekerja di situ. Aku mau datang bekerja setiap hari Sabtu."

"Begini sajalah," kata Colin, "kita semua silih-berganti melakukan pekerjaan itu. Ya kan? Kita kan bersama-sama bermaksud menyelesaikan persoalan ini. Jadi segala tugas yang timbul, juga harus dipikul bersama-sama pula. Aku datang setiap Senin sore, sehabis makan sore."

"Dan aku datang kapan saja aku bisa," kata Bob. "Aku juga harus ikut membantu. Aku mau — apabila Sapta Siaga tidak keberatan."

"Kurasa sebaiknya kau kami jadikan anggota sementara," kata Peter. Dengan segera para anggota yang lain mengangguk. Dengan sikap serius, Peter mengetuk-ngetuk meja.

"Aku mengusulkan agar Bob Smith diterima menjadi anggota sementara Serikat Sapta Siaga, sampai persoalan yang dikemukakannya pada kita berhasil diselesaikan sampai tuntas," kata Peter dengan gaya orang dewasa. "Setujukah rapat dengan usul ini?"

Para anggota menyatakan persetujuan masing-masing dengan suara lantang.

"Sekarang aku ingin mendengar, apakah Bob sudah berhasil mengetahui jumlah tepat tagihan dokter hewan pada Pak Tolly," kata Peter lagi.

Semua memandang Bob dengan sikap menunggu, sehingga anak itu merasa harus berdiri untuk memberikan jawaban. Ia merasa agak canggung, karena tidak biasa bicara di depan orang banyak. Ia memandang berkeliling.

"Eh — terima kasih atas kesediaan kalian — eh — menerimaku menjadi anggota," katanya terputus-putus. "Menjadi anggota sementara, maksudku. Terima kasih! Kalian baik hati. Ya, aku berhasil mengetahui jumlah tagihan dokter hewan pada Pak Tolly. Aku pergi ke Pak Whistler, dokter hewan itu — dan langsung kutanyakan berapa utang Pak Tolly padanya."

"Lalu apa jawabnya?" tanya Peter.

"Yah — mula-mula ia agak kaget, dan bertanya kenapa aku ingin mengetahuinya," sambung Bob. "Lalu kukatakan, aku merasa kasihan pada Pak Tolly, karena orang tua itu khawatir jangan-jangan kudanya akan dibunuh apabila ia tidak bisa membayar utang. Kukatakan juga bahwa kita sudah bertekad untuk berusaha menebus paling tidak sebagian dari utang itu dalam waktu dekat, asal Pak Whistler mau bersabar sedikit."

Bob berhenti sebentar untuk menarik napas. Anak-anak memandangnya dengan tidak sabar. Apa jawaban yang diberikan dokter hewan?

"Ternyata dokter hewan itu baik hati," sambung Bob. "Katanya, ia sama-sekali tidak menyangka bahwa Pak Tolly yang harus membayar ongkos perawatan

Brownie.. Katanya, ia mau memotong jumlah yang harus dibayar sampai setengahnya saja. Aku dimintanya agar menyampaikan pada Pak Tolly, katanya Pak Tolly tidak perlu merasa cemas. Dokter hewan masih akan datang memeriksa keadaan Brownie lebih lanjut — dan tanpa meminta pembayaran lagi!"

"Wah, baik sekali dia!" kata Janet sambil tersenyum lebar. "Kauceritakan juga padanya bahwa kita yang akan membayar tagihan itu, apabila dia mau memberi waktu bagi kita untuk bekerja guna mendapat uang?"

"Ya, itu juga kukatakan padanya," kata Bob. "Pak Whistler tercengang mendengarnya. Kelihatan bahwa ia tidak percaya. Lalu ia bertanya, menurut pendapat kita apa saja yang bisa dikerjakan untuk memperoleh uang sebanyak itu? Juga apabila tagihan semula dipotong sampai setengah, jumlahnya masih tetap hampir delapan pound. Kata Pak Whistler, kaki Brownie masih memerlukan perhatian setiap hari selama beberapa waktu. Karena itulah ongkos perawatan menjadi begitu tinggi. Tagihan semula, keseluruhannya berjumlah lima belas setengah pound. Jadi jika dipotong setengah, masih berjumlah tujuh pound tujuh puluh lima pence!"

"Lalu apa jawabmu?" tanya Peter.

"Kukatakan padanya, soal itu akan kami bahas dalam rapat Sapta Siaga yang berikut," jawab Bob, "dan hasilnya akan kuberitahukan padanya. Aku sendiri tidak mau asal janji! Tapi aku masih sempat bertanya padanya, mungkin dia punya tugas yang perlu dikerjakan, dan bisa kita lakukan."

"Lalu, bagaimana?" tanya Colin bersemangat.

"Ya, ada. Katanya, pesuruhnya — kalian kenal kan, Fred, anak yang biasa mengantar obat untuk hewan yang telah diperiksa oleh dokter hewan — nah, kata Pak Whistler, Fred minta ijin cuti dua minggu karena

hendak mengunjungi kakeknya. Jika di antara kita ada yang mau mengambil-alih tugas Fred selama dua minggu setiap sore, Pak Whistler mau memberi pembayaran yang sama dengan yang biasa diterima Fred."

"Fred biasanya dibayar berapa?" tanya tiga sampai empat anak serempak.

"Lima belas pence setiap sore," kata Bob. "Lalu kukatakan, aku mau menggantikan Fred selama dia pergi. Soalnya, apabila setiap sore aku mendapat penghasilan sebanyak lima belas pence selama empat belas hari — artinya keseluruhannya, nanti dulu — empat belas kali lima belas pence — eh - eh — nanti dulu...."

"Masak menghitung begitu saja belum bisa," tukas Jack. "Kau akan menerima dua pound sepuluh pence. Jumlah yang tidak sedikit! Dengannya sudah seperempat dari tagihan dokter hewan yang bisa dibayar. Wah — benar-benar mujur nasibmu, bisa menggantikan tugas Fred selama dua minggu! Nanti kalau kau bosan, salah seorang dari kami akan menggantikan."

"Mana mungkin aku bosan," kata Bob. "Tapi sekali seminggu aku terpaksa tidak bisa, karena harus latihan paduan suara. Nah, saat itu salah seorang dari kalian bisa menggantikan aku."

"Beres! Aku yang akan melakukannya," kata Peter. "Wah — kita benar-benar beruntung, seperempat dari utang bisa dilunasi dengan cara begini. Hebat, Bob!"

Bob duduk kembali. Mukanya merah, karena bangga. Ia bertekat, akan menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sebagai pesuruh dokter hewan. Ia juga berniat akan menawarkan jasa membersihkan kandang-kandang tempat penitipan anjing. Mungkin dengan begitu ia bisa menambah penghasilan. Dan apabila

dokter hewan memerlukan bantuan memberi makan pada kucing-kucing setiap pagi — atau ... pikiran Bob melayang terus. Sampai akhirnya ia nyaris merasa sudah menjadi dokter hewan, seperti Pak Whistler!

Ya — memang asyik rasanya menjadi anggota Sapt Siaga! Atau Delapan Siaga? Bob bertekat akan menjadi anggota yang paling baik. Hatinya mekar, karena bangga. Anggota Sapt Siaga — dan pesuruh dokter hewan — wah, Bob sudah sangat maju sekarang!

Bab 4

Di tempat Pak Tolly

SAMBIL berbaring di tempat tidur malam itu, Peter berpikir-pikir tentang rapat Sapta Siaga yang berhasil hari itu. Ia dan Janet akan membersihkan kandang, sebagai imbalan pinjaman tempat bernaung bagi Brownie, kuda Pak Tolly. Kawan-kawan yang lain juga akan turut membantu menangani tugas itu. Sedang Bob akan menjadi pesuruh Pak Whistler, dokter hewan. Anak-anak bersedia menggantikannya, kapan saja dia mau. Dalam tabungan para anggota Sapta Siaga, pasti banyak uang tersimpan. Itu bisa dimanfaatkan untuk membeli umpan kuda Pak Tolly. Karena di samping rumput, Brownie pasti memerlukan umpan lainnya pula

Pikiran Peter melayang, memasuki alam mimpi. Anak itu merasa bahagia. Kecemasannya memikirkan Pak Tolly serta kudanya mulai memudar. Matanya terpejam. Ia mimpi. Diimpikannya Pak Tolly yang menjelma menjadi kuda kecil, sibuk mengantar botol-botol obat pada sapi-sapi yang ada di lapangan ayahnya!

Keesokan paginya Peter dan Janet pergi mendatangi Pak Tolly di gubuknya yang sudah reyot, di lereng bukit. Skippy ikut dengan mereka. Kedua anak itu hendak menyampaikan kabar baik pada orang tua yang malang itu. Mereka hendak mengatakan, Sapta Siaga

akan bekerja untuk mencari uang guna membayar biaya perawatan Brownie. Jadi Pak Tolly tidak perlu gelisah lagi memikirkan kudanya yang belang putih-coklat itu.

Di depan mereka nampak rumah kecil yang bersandar ke lereng bukit. Dindingnya dicat dengan kapur putih. Di kaki bukit ada sekawan biri-biri yang sedang merumput. Mereka dijaga seekor anjing kecil keturunan campuran. Itulah Codger, anjing piaraan Pak Tolly. Anjing itu baik, tapi jelek tampangnya. Codger sangat sayang pada Pak Tolly. Menurut dia, tidak ada orang sebaik majikannya itu!

"Pak Tolly tidak ada di dekat biri-birinya," kata Janet, sambil memandang ke bawah bukit. "Rupanya ia masih di dalam rumah. Yuk, kita ke sana saja!"

Ketika anjing kecil melihat kedua anak itu berjalan menghampiri rumah majikannya, dengan segera ia lari mengejar sambil menggonggong-gonggong dengan galak. Siapa anak-anak itu? Berani-beraninya datang dengan seenaknya ke rumah majikannya! Ia mengitari mereka, sambil menggonggong dan menyambar-nyambar kaki keduanya. Janet agak takut.

"Jangan acuhkan gonggongannya," kata Peter. "Dia cuma hendak menjadi anjing penjaga yang baik. Yuk, anjing kecil — antarkan kami ke tempat majikanmu!"

Ternyata Pak Tolly juga tidak ada dalam rumah. Berulang kali Peter dan Janet mengetuk pintu, tapi tidak ada yang menjawab. Akhirnya mereka mencoba mendorong, dan ternyata tidak terkunci sama sekali. Mereka menjengukkan kepala ke dalam. Ruangan gubuk itu rapi dan bersih. Tak mungkin Pak Tolly sendiri yang melakukannya! Kemudian Peter dan Janet mengitari rumah, menuju ke belakang. Di sana ada sebuah kebun yang sempit, ditanami sayur-mayur,

Seorang wanita bertubuh kecil kurus sedang mengambil seperai dari tempat menjemur.

"Selamat pagi," sapa Peter. Ia agak heran melihat wanita itu. Dikiranya cuma Pak Tolly saja yang tinggal di situ. "Pak Tolly ada di rumah, Bu?"

"Tidak, ia sedang pergi berbelanja," jawab wanita itu. "Lihatlah, itu kan dia — yang sedang mendaki bukit? Cepat, tolong jinjingkan tas yang berat itu. Aku baru saja menyelesaikan cucianya."

Peter dan Janet pergi menyongsong Pak Tolly. Laki-laki tua itu senang, karena ada yang mau membawakan tas belanjaan yang berat untuknya. Codger, anjingnya, lari menyongsongnya pula, sambil menggonggong dengan gembira. Skippy ikut melonjak-lonjak. Ia kenal baik dengan Pak Tolly. Laki-laki tua itu tertawa, lalu duduk di bangku kayu yang dibuatnya sendiri bertahun-tahun yang lalu.

"Aduh, bukit itu rasanya semakin terjal saja bagiku," katanya. "Aku perlu mengatur napas dulu. Rupanya kalian sudah sempat berkawan dengan Codger, ya? Anjingku ini, umurnya sudah empat belas tahun. Tapi lincah, kayak baru berumur lima tahun. Ayo turun, Codger, nanti robek baju anak perempuan itu!"

"Ah, biar sajalah," kata Janet. "Dia anjing baik. Mukanya ramah. Aku suka pada anjing yang tampannya ramah. Ada yang lebih senang pada anjing galak."

"Ya, Codger memang anjing yang baik dan ramah," kata Pak Tolly. "Dua tahun yang lalu, ketika aku mengalami cedera patah kaki dan tergeletak di kaki bukit di tengah hujan, Codger menemani aku di situ sepanjang malam. Sampai basah-kuyup dan kedinginan! Tapi ia masih berusaha menghangatkan tubuhku. Ketika hari sudah pagi, aku ditinggalnya. Ia pergi ke



rumah petani. Ditarik-tariknya, ujung jas petani, memaksanya ikut ke tempatku berbaring. Ya — Codger memang anjing yang baik. Kudaku juga baik hati. Aku ini memang mujur — punya dua sahabat karib! Seekor kuda, dan seekor anjing. Yuk, kita melihat kudaku."

Mereka menuju ke pondok reyot. Seekor kuda berbulu belang putih-coklat menyembulkan kepalanya keluar dari sebelah atas lubang pintu yang daunnya terdiri dari dua bagian. Ia mengendus-endus Pak Tolly serta kedua anak-anak yang menemani. Ia juga mencoba hendak mengendus Codger. Tapi tidak bisa, karena terhalang oleh daun pintu sebelah bawah yang tertutup. Codger melonjak ke atas, untuk menjilat hidung Brownie. Pak Tolly membukakan daun pintu sebelah bawah. Dengan segera kuda bertubuh besar itu melangkah ke luar, menghampiri Pak Tolly.

Laki-laki tua itu mengelus-elus kedua binatang kesayangannya itu, sambil berbicara dengan penuh

kasih-sayang pada mereka. Kasihan — Pak Tolly kelihatan capek dan sakit. Wanita yang tadi muncul dari dalam rumah. Ia membawakan secangkir teh untuk Pak Tolly.

"Duduk saja dulu, Pak — sesudah begitu jauh mendaki bukit," kata wanita itu. "Biar saja kudamu itu, dia tidak kekurangan apa-apa! Kau tak henti-hentinya memanjakan dirinya. Sekarang dia ikut-ikut memanjakan dirimu. Atau setidaknya, berusaha! Lihatlah, bagaimana dia mengendus-endus! Atau barangkali kau mengantongi biskuit?"

"Memang betul — dan itu diketahui oleh Brownie," kata Pak Tolly.

"Kau perlu menjaganya baik-baik!" kata wanita itu berkelakar. "Aku mendengar kabar, di daerah sini ada pencuri kuda berkeliaran. Jangan-jangan pada suatu malam mereka kemari, dan mencuri kudamu itu!"

Laki-laki tua itu duduk terhenyak. Tampangnya cemas.

"Pencuri kuda? Astaga!" katanya. "Mereka pasti ingin mencuri kudaku ini. Brownie kuda keturunan baik! Dulu, sewaktu masih muda, dia sering memenangkan hadiah. Semuanya masih kusimpan, dalam rumah. Kalian harus melihat hadiah-hadiah itu, anak-anak! Pencuri kuda, kata Anda tadi? Aduh, harus ke mana kutaruh Brownie sekarang?"

"Jika Anda merasa ada kemungkinan Brownie dicuri orang, bawa saja dia ke kandang kami," kata Peter. "Kami sudah memutuskan di situ ia bisa tinggal dengan tenteram. Itu jika Anda mau. Pokoknya, dia tidak boleh kembali ke tempat petani jahat itu. Dan anjing Anda, Codger, juga bisa ikut ke sana. Lihatlah — dia sekarang sudah bersahabat dengan Skippy! Anda tinggal saja di pertanian kami, dan ajak sekaligus kuda dan anjing

Anda. Di sana Anda bisa tinggal di gubuk tua tempat penggembala. Tempat itu sekarang tidak dipakai olehnya, karena musim beranak bagi biri-biri sudah lewat."

"Betul, Pak Tolly, sebaiknya kau ke sana saja," sambung wanita tua yang selama itu ikut mendengarkan. "Kauajak saja kudamu ke kandang ayah Peter, bersama Codger sekaligus. Jika kau diperbolehkan memakai gubuk tempat penggembala, pasti kau akan merasa senang di situ. Pergi sajalah ke sana! Aku akan meminta saudaraku, Agnes, untuk mengawasi dirimu serta pondokmu. Dia juga bisa berbelanja untukmu di sana. Pergi saja sekarang juga, bersama-sama dengan anak-anak ini. Aku kenal ibu mereka. Aku pernah membantunya, membersihkan rumah pada musim semi yang lalu. Mungkin ada beberapa pekerjaan enteng, yang bisa kaulakukan untuknya di sana. Dan sementara kau pergi, aku akan membersihkan pondokmu ini!"

Laki-laki tua itu bingung, tidak tahu apa yang harus dikatakan. Peter meraih lengannya.

"Anda ikut saja dengan kami," katanya. "Anda tidak boleh membiarkan Brownie dicuri orang. Di kandang kami, ia pasti aman. Ayolah!"

Pak Tolly melihat dirinya tahu-tahu sudah dibimbing menuruni bukit, menuju ke lembah tempat pertanian ayah Peter dan Janet. Brownie dan Codger mengikuti dari belakang. Pak Tolly masih tetap bingung. Ia benar-benar khawatir, setelah mendengar berita tentang pencuri kuda. Ingatannya menjangkau ke masa silam. Ia teringat betapa sedih hatinya, ketika enam ekor kuda penghelanya yang sangat disayanginya hilang dicuri orang.

"Ya," katanya tiba-tiba dengan suara lantang. "Ya! Kurasa Brownie pasti akan aman dalam kandang

ayahmu, Nak — dan aku nanti akan tidur di sisinya. Mungkin ayahmu punya pekerjaan yang bisa kulakukan. Aku tidak mau lagi bekerja untuk Pak Dinneford sekarang — dia tidak berperasaan. Dia tidak mengerti bahwa hewan piaraan bukan cuma perlu diberi makan saja, tapi juga membutuhkan kasih-sayang. Pak Dinneford sama sekali bukan penyayang binatang. Pada anak biri-biri saja ia tidak sayang. Tidak — pada anjingnya juga tidak. Bayangkan, Brownie yang sudah begitu setia bekerja untuknya selama bertahun-tahun, hendak ditembak mati dengan begitu saja olehnya — hanya karena kaki belakangnya cedera ketika sedang bekerja untuknya.”

”Anda tidak perlu gelisah lagi sekarang,” kata Peter dan Janet. Tapi laki-laki tua itu masih saja merasa tidak tenang.

”Soalnya begini,” katanya. ”Brownie ini sebenarnya bukan kepunyaanku, melainkan milik Pak Dinneford. Tapi aku yang merawatnya selama bertahun-tahun, sehingga sekarang sudah seperti saudara saja bagiku. Perasaanku benar-benar remuk, ketika gerobak yang sarat dengan muatan menabrak kaki belakangnya!”

Janet terharu melihat air mata Pak Tolly meleleh, membasahi pipinya yang kasar. Digandengnya laki-laki tua itu.

”Anda benar-benar tidak perlu gelisah lagi, Pak,” kata Janet. ”Anda akan tinggal dalam gubuk gembala, dan apabila Brownie sudah aman dalam kandang kami, Anda pasti akan berbahagia kembali.”

”Dan dokter hewan bisa datang untuk merawat kakinya yang cedera, sampai sembuh kembali,” kata Peter. Ia berbicara asal saja, untuk menghibur perasaan laki-laki tua itu. Tapi ternyata ucapannya itu sama sekali

tidak menghibur! Begitu Peter mengatakannya, Pak Tolly langsung berhenti melangkah. Disentakkannya lengannya yang digandeng Peter. Pak Tolly berpaling ke samping, menatap Peter dengan ketakutan.

”Dokter hewan — Pak Whistler?” katanya. ”Jika utanku padanya tidak dilunasi, aku akan dijebloskan ke dalam penjara. Begitulah kata Pak Dinneford padaku! Dipenjarakan, tanpa bisa membawa serta Brownie dan Codger! Pak Dinneford pasti tidak mau repot-repot memberi makan mereka. Keduanya pasti akan sudah mati, apabila aku keluar lagi dari penjara nanti. Tidak! Tidak! Aku tahu, kau bermaksud baik, Nak — tapi aku tidak mau berurusan lagi dengan Pak Whistler. Kata Pak Dinneford, aku yang harus membayar biaya perawatan Brownie, karena ia menganggap akulah yang bersalah sampai Brownie cedera berat. Ia tahu, aku menganggap Brownie sudah kepunyaanku sendiri. Sudah begitu lama aku mengurusnya, dan kami bekerja bersama-sama untuk majikan, dan”

Ia berhenti bicara, lalu membungkuk untuk menepuk-nepuk Codger. Anjing itu nampak bingung mendengar tuannya begitu kesal dan sedih. Dijilat-jilatnya tangan Pak Tolly.

”Berapa kira-kiranya harga yang diminta oleh Pak Dinneford untuk Brownie?” tanya Peter.

”Brownie sekarang takkan mahal lagi harganya kalau dijual, Nak,” kata laki-laki tua itu. ”Ia sudah tua, dan kaki belakangnya sekarang lemah — sehingga takkan berguna lagi di pertanian. Tapi biaya makannya masih tetap seperti biasa. Manâ tagihan dari dokter hewan lagi! Aku benar-benar khawatir, jangan-jangan Pak Dinneford beranggapan dia sudah tidak ada lagi gunanya

dipelihara — lalu menyuruh orang untuk menembaknya.”

”Anda tidak perlu khawatir,” kata Peter. Ia benar-benar sedih dan terharu melihat Pak Tolly. ”Kami akan berusaha, jangan sampai Brownie ditembak mati. Anu — aku dan Janet bermaksud hendak membelinya — kalau begitu, dia kan pasti aman?”

Janet menatap Peter dengan mata terbelalak karena heran. Membeli Brownie? Uang untuk itu dari mana? Dan apa kata ayah mereka? Akan maukah Pak Dinneford menjualnya? Ya, mungkin orang itu mau — tapi pasti ia akan memasang harga tinggi, begitu ia merasa ada yang menaruh minat! Janet menarik-narik lengan Peter. Tapi abangnya mengibaskan lengannya dengan sikap tidak sabar.

”Nah — menurut Anda, berapa harga yang kira-kiranya akan diminta Pak Dinneford untuk Brownie?”

Pak Tolly tidak menjawab. Ditatapnya Peter, sementara mulutnya komat-kamit. Ia kaget sekali mendengar Peter tiba-tiba mengatakan bahwa ia dan Janet bermaksud hendak membeli Brownie.

”Nah — berapa kiranya harga yang akan diminta?” tanya Peter sekali lagi. ”Mungkin sepuluh pound?”

”Wah, lebih daripada itu, Nak,” kata Pak Tolly, yang sementara itu sudah pulih dari kagetnya. ”Brownie, harganya lebih mahal dari sepuluh pound. Kalian berdua takkan mungkin mampu membeli kuda. Berapa uang saku yang kalian peroleh — sepuluh pence seminggu?”

”Uang tabungan kami sudah banyak juga,” kata Peter. ”Tapi kami berdua saja, takkan mampu membayar lebih daripada sepuluh pound.”

Pak Tolly menggeleng.

”Pak Dinneford pasti akan menaruh harga dua puluh pound, dan barangkali bahkan lebih tinggi lagi,” katanya. ”Walau menurut pendapatku, harga itu terlalu tinggi untuk kuda yang kaki belakangnya sudah tidak kuat lagi. Setiap waktu ada kemungkinan cedera lagi, dan setelah itu Brownie takkan ada gunanya lagi kecuali makan rumput.”

Peter mendesah. Sayang ia masih anak-anak. Coba sudah dewasa, dia akan bisa berbuat seperti ayahnya. Pergi ke bank, dan mengambil uang sejumlah besar sekaligus. Coba ia bisa begitu — pasti dengan gampang saja ia akan membeli Brownie!

”Eh — aku bersama kawan-kawanku hendak membantu melunasi tagihan dokter hewan,” kata Peter. ”Kurasa sebaiknya sekarang saja hal itu kukatakan pada Anda, supaya Anda tidak perlu lebih lama lagi gelisah. Uang untuk itu belum ada, tapi kami akan bekerja untuk mengumpulkannya. Satu dari kawan kami bekerja untuk Pak Whistler pada malam hari — mengantarkan obat. Menurut perkiraannya, dalam waktu dua minggu ia akan berhasil mengumpulkan dua pound sepuluh pence.”

”Dan kata Ayah, jika kami membersihkan kandang dan menjaga kerapiannya apabila Brownie sudah ada di situ, maka Ayah akan menyediakan makanan untuknya dengan cuma-cuma,” kata Janet. ”Dan kupasa teman-teman pasti sudah punya macam-macam gagasan lagi. Jadi Anda tidak perlu khawatir, Pak Tolly. Kami pasti akan berhasil mengumpulkan uang untuk membayar dokter hewan. Dan di kandang kami, Brownie akan aman dari gangguan apa pun juga. Dia akan merasa senang, bersama kuda-kuda yang lain. Kuda-kuda kami semuanya baik-baik. Tidak ada yang suka menendang-

nendang, atau melakukan perbuatan iseng lainnya. Aku yakin, semua pasti akan senang pada Brownie."

"Aduh, Nak — bukan main!" kata Pak Tolly. Dipandangnya kedua anak itu dengan tercengang. "Aku memang pernah mendengar, Ayah kalian orangnya baik hati. Kini ternyata kedua anaknya juga baik budi seperti dia! Baiklah, aku dan Brownie akan pergi dari Pak Dinneford. Brownie akan kutitipkan pada kalian, sementara aku bekerja seminggu lagi untuk Pak Dinneford. Itu batas waktu sekurang-kurangnya, kalau hendak berhenti bekerja. Malam hari aku bisa tidur di kandang. Aku masih harus bekerja selama seminggu di tempatku yang sekarang, karena Pak Dinneford pasti akan menuntut diriku jika aku langsung berhenti saat ini juga. Tapi jangan bilang siapa-siapa bahwa Brownie ada di tempat kalian. Nanti kalau ketahuan majikanku, pasti dia akan datang untuk mengambilnya kembali. Jadi jangan bilang pada siapa-siapa, ya!"

"Tentu saja tidak!" kata Janet. "Nah, kita sudah sampai sekarang. Yuk, kita langsung saja ke kandang. Kami sudah memilihkan tempat untuk Brownie. Di samping seekor kuda yang ramah. Di situ banyak jerami segar untuknya!"

Mereka beramai-ramai masuk ke kandang. Codger berjalan sambil mengibas-ngibaskan ekor dengan bersemangat. Brownie meringkik pelan ketika mencium bau teman-teman sejenis. Ia mengetuk-ngetukkan kukunya ke lantai kandang, seolah-olah hendak mengatakan. "Bagus! Bagus sekali!"

Saat itu tak ada seekor kuda pun dalam kandang. Semua sedang bekerja di luar, atau sedang merumput di lapangan. Brownie mulai memakan jerami yang ada dalam kandangnya.

"Lihatlah — dia sudah merasa kerasan," kata Peter. "Kau aman di sini, Brownie. Datang saja nanti malam kemari dan tidur bersama dia di sini, Pak Tolly. Kalian berdua akan aman di sini. Senang dan hangat. Jadi Anda datang nanti, ya?"

Dokter Hewan Kepolisian

HARI itu juga, setelah saat makan sore Pak Tolly datang ke pertanian keluarga Peter dan Janet, untuk menemani Brownie tidur di kandang. Ayah kedua anak itu sudah menunggu kedatangannya.

"Ah, Tolly," sapanya, begitu laki-laki tua itu muncul. "Kulihat kau sudah menaruh kudamu — atau milik Pak Dinneford? — dalam kandang kami. Yah — aku senang melihatnya aman di situ. Karena menurut anak-anak, ada kemungkinan dia harus dibinasakan sebagai akibat cedera yang dideritanya. Tapi — eh — bagaimana pendapat majikanmu, Pak Dinneford mengenai hal ini? Mudah-mudahan kau sudah memberitahu padanya. Aku juga sudah memeriksa kaki belakang kuda itu. Keadaannya masih jauh dari sembuh. Kusangsikan bahwa dia masih ada gunanya untuk melakukan pekerjaan di pertanian. Padahal dia kuda yang bagus dan kuat."

"Ya, Pak," kata Pak Tolly gelisah. "Menurut dokter hewan, kakinya masih bisa sembuh lagi — tapi dengan sangat lambat, Pak. Dan kurasa Anda tentu tahu bagaimana Pak Dinneford. Tidak sabaran, tidak mau memelihara hewan yang tidak bisa bekerja berat tapi terus-menerus makan, menghabiskan uang pembeli umpan, dan"

"Ya, ya — aku kenal tabiat majikanmu," kata ayah Peter. "Yah, aku bersedia mengijinkan kau tidur bersama kudamu dalam kandangku setiap malam, supaya Brownie jangan sampai dibunuh. Dan jika kau sudah minta berhenti pada majikanmu, aku mau menerimamu, karena aku sendiri kekurangan tenaga pekerja. Kau harus mengerjakan macam-macam — mengurus kuda-kuda, biri-biri, bekerja di ladang dan sebagainya. Nah — bagaimana?"

"Tentu saja aku mau, Pak. Terima kasih! Aku sudah minta berhenti bekerja, Pak. Majikanku, Pak Dinneford marah-marah. Katanya aku harus pergi dengan segera. Dia juga mengatakan, Brownie akan ditembak mati malam ini juga, karena aku tidak ada lagi di sana untuk merawatnya. Kaki belakangnya yang cedera itu setiap malam perlu digosok dengan obat yang diberikan dokter hewan padaku. Menurut majikanku, dokter itu macam-macam saja. Tapi cairan obat itu mujarab, Pak. Sangat menolong untuk kaki Brownie yang cedera. Itu kuketahui dengan pasti."

"Baiklah. Kalau begitu teruskan saja perawatanmu itu, karena kau yang harus mengurus Brownie, dengan dibantu kedua anakku," kata ayah Peter. "Mengenai kuda itu kau tidak perlu cemas, karena di sini dia aman. Kalau terjadi sesuatu dengannya, aku akan segera menghubungi polisi."

"Ya, Pak," jawab Pak Tolly sambil memberi hormat. Nah; orang yang baik hati seperti ini yang kusenangi sebagai majikan, pikir laki-laki tua itu. Tegak, baik budi, berkepala dingin dan tulus. Di samping itu, Brownie ada di situ. Tapi bagaimana jika Pak Dinneford datang untuk mengambil kuda itu?

Soal itu pun sudah dipikirkan oleh ayah Peter. Ia menelepon polisi dan melaporkan sangkut-pautnya



dengan urusan Pak Tolly. Ia juga melaporkan kenyataan bahwa laki-laki tua itu membawa Brownie ke tempatnya.

"Dinneford hendak menembak mati kuda itu," kata ayah Peter pada sersan polisi yang menerima teleponnya. "Setidak-tidaknya, begitulah yang dikatakan olehnya. Untuk menyelamatkan nyawa kuda itu aku bersedia membelinya, dengan harga yang pantas. Saat ini kaki belakang kuda itu keadaannya payah. Jadi dia bisa dibilang tak bisa apa-apa. Tapi ada kemungkinan kaki itu bisa pulih seperti biasa lagi. Bagaimana — apakah sebaiknya kuminta dokter hewan datang untuk menaksir nilainya saat ini — untuk berjaga-jaga apabila Dinneford ribut-ribut dan menaruh harga yang terlalu tinggi untuk kuda itu?"

"Jangan, Pak," jawab sersan polisi. "Jangan panggil Pak Whistler. Lebih baik dokter hewan kami saja! Sebentar lagi ia akan kemari, untuk memeriksa kuda-kuda polisi kami. Akan saya minta padanya agar datang ke tempat Anda nanti malam."

Malam itu juga dokter hewan kepolisian datang ke pertanian keluarga Peter dan Janet. Orangnya lincah dan sangat cekatan. Brownie diperiksa dari ujung kepala sampai ke ekor, dari bahu sampai ke kuku kaki. Bahkan mulut dan telinga sebelah dalam pun tidak lupa diperiksanya! Sementara itu Pak Tolly berdiri di dekatnya dengan gelisah. Ia merasa bingung.

Jika dokter itu mengatakan kuda itu keadaannya baik-baik saja, sehat dan mampu bekerja keras, maka itu berarti nilainya pasti tinggi dan aku takkan mampu membelinya, pikir laki-laki tua itu. Tapi jika ia berpendapat bahwa kuda itu sudah tua dan kondisinya payah sebagai akibat kecelakaan yang dialami, maka aku tak berani menyuruhnya bekerja, karena takut

cederanya akan semakin parah. Aduh, aku tidak tahu apa yang harus kuharapkan. Begitulah pikir Pak Tolly.

Selesai memeriksa, dokter hewan kepolisian mendaftari ayah Peter dan bicara dengan dia.

"Yah, Pak," kata dokter hewan itu, "Brownie kuda yang baik, sebaik biasanya. Tapi ia perlu diperlakukan dengan lembut. Saat ini ia sedang penggugup. Mungkin itu disebabkan karena kecelakaan waktu itu. Jika ia bisa dirawat oleh seseorang yang dikenal dan dipercayai olehnya, tak lama ia akan bisa pulih kembali. Tapi jangan sampai dia ditangani oleh seseorang yang tak dikenal olehnya, Pak. Sebagai akibatnya, nanti ia akan bertambah gugup, dan karenanya takkan ada gunanya sama sekali selama beberapa bulan. Kuda itu harus diperlakukan dengan lembut. Kalau aku bisa, aku mau saja merawatnya. Brownie kuda yang bagus sekali!"

"Terima kasih banyak, Pak," kata ayah Peter dengan senang. "Pendapatku bisa dibilang sama dengan Anda. Kalau dijual sekarang, nilainya kira-kira berapa?"

"Yah, Pak — tidak begitu tinggi, apabila dijual pada orang yang tidak dikenal atau pada pedagang yang buruk," kata dokter hewan. "Tapi kelihatannya dia senang di sini. Kenapa tidak Anda tahan saja? Anda takkan bisa memperoleh harga lebih dari sepuluh sampai lima belas pound baginya sekarang, dengan keadaan kaki belakangnya itu. Tapi pemilik yang sabar, yang bersedia tidak mempekerjakannya sama sekali selama enam bulan, setelah itu akan mendapat kuda yang hebat. Kuat dan rajin, sehebat dulu-dulunya!"

"Bagus, bagus!" kata ayah Peter. Peter dan Janet yang mendengarkan pembicaraan itu ikut gembira. Sekarang Brownie bisa dibeli oleh mereka. Dan Pak Tolly akan bekerja di tempat mereka, serta bisa berada di samping kuda yang disayangi olehnya!

Kedua anak itu berharap, semoga Pak Dinneford benar-benar tidak mau memiliki Brownie lagi! Tapi pokoknya untuk sementara waktu kuda itu aman di tempat mereka!

Brownie di tempat baru

KETIKA dokter hewan kepolisian sudah pergi lagi, kedua orang tua Peter dan Janet, Pak Tolly serta kedua anak itu pergi ke pondok peranganan. Mereka hendak berunding di situ.

"Kita harus mengambil keputusan dengan segera, mengenai apa yang bisa kita lakukan dengan Brownie," kata Pak Tolly gelisah. "Yang pasti, dia tidak boleh kembali ke majikanku, Pak Dinneford. Di sana ia akan dipaksa bekerja terus, atau mungkin pula dibunuh, karena kekuatannya sudah tidak seperti dulu lagi. Anda sudah memeriksa kaki belakangnya, Pak? Bagaimana pendapat Anda mengenainya?"

"Kemungkinannya separoh-separoh, Tolly," jawab ayah Peter. "Dengan perawatan cermat dan ramah, ada kemungkinan dalam waktu enam bulan lagi Brownie akan pulih seperti biasa — tapi sekarang kaki belakangnya sudah jelas belum cukup kuat untuk disuruh bekerja. Tapi siapakah yang mau memelihara seekor kuda selama enam bulan — dan mungkin lebih lama lagi — tanpa mempekerjakannya. Belum lagi kemungkinan bahwa setelah enam bulan berlalu, ternyata Brownie sama sekali tidak bisa dipakai lagi. Dengan begitu, orang yang membelinya hanya akan membuang-buang uang dengan percuma saja."

"Pak — maukah Anda mengatakan begitu pada Pak Dinneford?" tanya Pak Tolly dengan harap cemas. "Jika ia mau menjual Brownie sekarang, sementara nilainya tidak mungkin tinggi, aku mau membelinya. Aku takkan mempekerjakannya sama sekali selama enam bulan, dan dengan senang hati aku akan membelikan umpan untuknya serta merawatnya. Sebentar lagi aku akan pergi dari pertanian yang di atas bukit. Aku tidak bisa lagi bekerja untuk Pak Dinneford, dan lagipula aku sudah mengatakan minta berhenti. Aku akan pergi ke salah satu tempat bersama Brownie. Aku akan mencari pekerjaan, serta mengusahakan agar kuda itu bisa hidup tenang dan bahagia sampai kakinya sudah benar-benar pulih."

"Kau kan tahu bahwa kau boleh tetap di sini, Tolly," kata ayah Peter. "Kau sekarang sudah tua, perlu pekerjaan yang tenang dan tidak terlalu berat. Jika kau mau bekerja padaku dan merawat kuda-kudaku, dengan senang hati aku mau menerimamu. Itu kan sudah kukatakan! Kau bisa tidur di kandang, atau di gubuk gembala, atau di atas bukit — terserah kau mau di mana."

"Terima kasih, Pak! Anda benar-benar budiman," kata Pak Tolly dengan sepenuh hati. Kemudian ia berpaling pada Peter. "Kau benar-benar mujur, punya ayah yang budiman. Usahakan agar kau menjadi seperti dia kalau sudah besar nanti, Nak!"

Peter nyengir. Ia merasa senang mendengar ayahnya dipuji-puji.

"Anda akan membeli Brownie dari ayahku?" tanyanya. "Tentu saja jika Pak Dinneford mau menjualnya. Tapi kurasa pasti mau, apabila ia mengira bahwa Brownie tidak bisa disuruh bekerja untuk waktu yang cukup lama."

"Aduh Nak, uang sebanyak lima pound saja aku tidak punya!" kata Pak Tolly. "Kalau punya, saat ini juga Brownie sudah kubeli. Aku tidak punya uang simpanan sebanyak kalian, karena harus membayar sewa rumah serta segala kebutuhan hidup. Mana aku juga masih harus menunjang kehidupan paman dan bibiku! Tapi akan kuminta pada ayahmu, apakah dia mau memotong upahku setiap minggu, sehingga apabila sudah tersimpan sebanyak kira-kira sepuluh pound, nanti aku bisa membeli Brownie. Itu jika Pak Dinneford mau menjualnya pada ayahmu!"

"Pak Tolly — maukah Anda memiliki Brownie bersama kami, jika kami membayar setengah dari harga yang diminta?" tanya Janet. "Jika Brownie nanti tinggal bersama kami, aku ingin merasa ikut memilikinya."

"Kalian boleh saja merasa ikut memilikinya, jika ia sudah menjadi kepunyaanku," kata Pak Tolly. "Kalian boleh menganggapnya setengah milik kalian. Brownie pasti menyukainya. Ia suka pada anak-anak. Kalian tak perlu membayar padaku."

"Tapi itu harus," kata Peter. "Kami tidak bisa merasa dia benar-benar setengahnya milik kami, apabila kami tidak ikut membelinya. Jika Anda mau, biar kami membeli bagian kakinya yang sakit saja, supaya Anda bisa memiliki bagian yang terbaik."

"Ah, kalian ini macam-macam saja!" kata Pak Tolly tercengang. "Sekarang begini saja. Kalian bisa menabung dan membeli setengah dari Brownie, jika kalian benar-benar kepingin melakukannya. Bisa kubayangkan bagaimana perasaan kalian. Perasaanku sendiri juga begitu. Aku belum senang, apabila belum bisa menyerahkan uang yang sepuluh pound pada ayahmu, dan aku bisa memandang Brownie sambil berkata,

"Manis, kau sekarang kepunyaanku. Selama ini aku sudah bekerja dan merawatmu, serta membayar untukmu. Sekarang kau menjadi milikku, untuk kurawat selama sisa hidupmu! Ada sesuatu pada kuda-kuda yang menyentuh perasaanku. Sedang Brownie, dia — dia"

"Dia kuda terbaik di dunia!" sambung Peter sambil tertawa. "Perasaanku juga seperti itu mengenai Skippy, anjing kami. Dia anjing yang paling hebat di dunia! Betul kan, Skip? Kata juru masak, kau cuma pengemis berkaki kotor, yang hidungnya selalu mau tahu segala-galanya. Tapi menurut perasaanku, kau anjing yang paling hebat di dunia!"

"Guk!" gonggong Skippy, sambil mengibas-ngibaskan ekor dengan bersemangat. "Guk!" Skippy lari menghampiri Peter, lalu menjilat-jilat tangan anak itu. Peter menepuk-nepuknya dengan kasih-sayang.

Ayah Peter yang berdiri di dekat situ, geli melihat kelakuan mereka.

"Kurasa sebaiknya kita masuk saja ke dalam sekarang, setelah kita sibuk saling memuji," katanya. "Kurasa sekarang sudah hampir waktunya makan malam. He — siapa itu?"

Terdengar bunyi derap kuda. Sebuah kereta kuda berhenti di depan gerbang pekarangan.

"Hoo!" seru pengemudi kereta dengan suara lantang.

"Itu Pak Dinneford!" kata Janet ketakutan. "Aduh Yah, jangan biarkan dia mengambil Brownie lagi, Yah!"

"Tentu saja tidak," kata ayahnya. "Kalian berdua, masuk saja ke dalam. Boleh melihat dari jendela kalau mau, tapi jangan ikut mendengarkan pembicaraan kami. Kau tetap di sini, Tolly."

Peter dan Janet bergegas masuk ke rumah, lalu cepat-cepat menyingkapkan tirai jendela. Dengan



begitu mereka bisa memandang ke luar dan mengikuti segala-galanya yang terjadi. Aduh — gawat apabila Brownie sampai dibawah pergi lagi!

Terdengar suara-suara berbicara dengan nada keras. Tapi kedua anak itu tidak bisa mendengar apa yang dikatakan. Namun nampak bahwa ketiga laki-laki dewasa itu bersikap marah.

"Tolly! Kenapa kau berani mencuri kudaku!" seru Pak Dinneford.

"Anda mengatakan bahwa Anda hendak membunuhnya, jadi dia kan sudah bisa dianggap mati!" balas Pak Tolly sambil berteriak pula. "Aku takkan mau membiarkan kuda sebaik itu ditembak mati dengan tidak semena-mena, juga apabila kaki belakangnya sudah tidak ada gunanya lagi."

"Tak ada gunanya lagi! Tepat!" seru Pak Dinneford.

"Untuk apa aku memelihara kuda yang tak berguna lagi, yang biasanya cuma menghabiskan makanan saja? Dia kan kuda milikku? Apakah aku tidak boleh berbuat sesukaku dengan kuda milikku sendiri?"

"Boleh saja, Dinneford — tapi dalam batas-batas yang layak," kata ayah Peter. "Tapi Anda memerlukan kuda yang cukup kuat untuk menarik beban berat! Sedang kuda itu takkan bisa lagi dipakai untuk menarik beban. Bagi Anda, sudah tidak ada gunanya lagi. Kenapa tidak Anda jual saja, dengan harga berapa pun juga?"

"Dari mana Anda tahu kuda itu tak berguna lagi?" teriak Pak Dinneford. Kemarahannya semakin memuncak.

"Yah — belum lama berselang dokter hewan kepolisian mampir kemari," kata Pak Tolly. "Dan setelah memeriksa, ternyata hasilnya tidak begitu baik."

"Lalu apa katanya?" tanya Pak Dinneford. Ia agak kaget, mendengar bahwa dokter hewan kepolisian datang. Dalam hati ia bertanya-tanya, mungkin Pak Tolly melaporkan pada polisi bahwa dia — Pak Dinneford bermaksud hendak menembak mati kuda itu.

"Katanya kuda itu sekarang sangat gugup, Pak, karena mengalami kecelakaan itu," kata Pak Tolly, "dan untuk sementara waktu sama-sekali tak ada gunanya bagi siapa pun juga. Katanya, Anda takkan bisa memperoleh harga lebih dari lima belas pound, apabila dijual sekarang."

"Lima belas pound! Padahal aku dulu membelinya dengan harga tiga puluh!" teriak Pak Dinneford dengan kesal. "Lagipula, siapa yang mau membayarku lima belas pound untuk dia sekarang! Coba katakan!"

"Yah — mungkin dalam beberapa bulan lagi dia akan sembuh," kata Pak Tolly, "lalu"

"Ah, kau jangan banyak mengoceh tentang kuda itu! Kaki belakangnya takkan mungkin bisa sembuh lagi — malah akan bertambah parah keadaannya! Aku takkan mungkin bisa memperoleh harga sepuluh pound untuknya, apalagi lima belas!"

"Aku mau membelinya dengan harga sepuluh pound," kata Pak Tolly dengan tiba-tiba. "Itu karena aku sayang padanya, tidak ingin dia ditembak mati."

"Yah, kau goblok — jika beranggapan kuda itu harganya bahkan cuma sepuluh pound sekali pun!" sergah Pak Dinneford. "Aku tak percaya, polisi mengatakan harganya ada satu penny. Dia sebaiknya dibunuh saja!"

"Baiklah. Jika Anda tidak mau menjualnya, bawa kuda itu pergi sekarang juga," kata ayah Peter dengan suara galak.

Pak Dinneford berpaling menatapnya.

"Anda mau memberiku sepuluh pound untuknya?" tanya orang itu. "Anda juga setolol si Tolly ini?"

"Mungkin," kata ayah Peter, "tapi bagiku uang sepuluh pound kurelakan, asal Anda pergi dengan segera dari sini. Anda pergi sekarang juga dengan kuda itu — atau tinggalkan dia di sini dan ambil sepuluh pound ini. Sekarang Anda tinggal memutuskan."

"Baiklah — kuambil uangnya," kata Pak Dinneford. Ia merasa agak malu, karena ayah Peter memandangnya dengan sikap muak. "Untung dengan cara begini aku bisa bebas dari kuda yang cuma merepotkan saja. Terima kasih untuk uangnya, Pak. Selamat malam."

Pak Dinneford mengantongi uang yang disodorkan ayah Peter, lalu melangkah pergi. Brownie ditinggalkannya dekat Pak Tolly.

"Tenang-tenang," kata Pak Tolly, sambil mengelus-elus hidung kuda yang ketakutan mendengar suara ribut-ribut itu. "Dia sudah pergi. Kau takkan mendengar suaranya yang berisik itu lagi. Kau bukan kepunyaannya lagi." Lalu dituntunnya Brownie ke ayah Peter.

"Nah, Tolly — kuda itu milikmu sekarang," kata ayah Peter. "Itu jika Anda mau. Akan kupotong satu pound dari upahmu setiap minggu, sampai pembayarannya lunas. Setuju?"

"Tentu saja, Pak! Terima kasih banyak, Pak," kata Pak Tolly sambil tersenyum lebar. Dirangkulnya leher Brownie. "Nah, Manisku! Sekarang kau sudah menjadi milikku — atau tepatnya beberapa minggu lagi. Katakanlah, lima minggu lagi. Pak, bagaimana jika Anda memotong dua pound dari upahku selama lima minggu? Dengan begitu utang akan cepat lunas. Hah — sepuluh pound untuk seekor kuda yang benar-benar

baik! Tunggu saja sampai beberapa bulan sudah berlalu, Manisku — nanti kau pasti akan sehebat dulu lagi! Saat itu nilaimu akan tinggi lagi!”

”Baiklah, Tolly,” kata ayah Peter. Ia tersenyum, melihat laki-laki tua itu begitu senang. ”Upahmu akan kupotong dua pound setiap minggu sampai utangmu lunas — dan setelah itu Brownie akan menjadi milikmu untuk selama-lamanya. Dia memang kuda yang baik, kecuali kaki belakangnya yang lemah. Tapi pasti itu bisa menjadi baik kembali. Tak lama lagi Brownie akan menjadi kuda yang bisa diandalkan kembali — dan kau sudah selayaknya memperolehnya, Tolly. Bawa dia sekarang ke kandang dan baringkan di sana. Pasti dia akan senang apabila kau sibuk mengurusnya!”

Bab 7

Tolly dan Brownie

BEGITU Peter dan Janet melihat Pak Dinneford sudah pergi dan Pak Tolly berjalan menuju kandang sambil menuntun Brownie, dengan segera mereka berlari ke luar menyusulnya.

”Pak Tolly! Pak Tolly! Apa yang terjadi tadi? Kata Anda, uang Anda tidak cukup untuk membelinya. Wah, dia memang manis sekali!”

Brownie mengendus-endus kedua anak-anak itu dengan lembut. Ia senang sekali pada mereka.

”Dia sudah kepunyaanku sekarang,” kata Pak Tolly dengan bangga, sementara ia menuntun Brownie mundur memasuki kotak tempat tinggalnya yang baru. ”Nah — sekarang kau menunggu sebentar di sini, Manis, sampai aku memperoleh makanan dan minuman untukmu. Eh — rupanya ada yang sudah menaruh jerami untuk tempatmu berbaring di sini. Kau pasti akan merasa senang di sini, Manis.”

”Jadi Anda sungguh-sungguh sudah membelinya, Pak? Pak Dinneford tadi marah sekali ya? Kami mendengar dia berteriak-teriak,” kata Janet.

”Ya — aku sudah membelinya — walau baru lima minggu lagi ia akan sepenuhnya menjadi milikku,” kata Pak Tolly, sambil mengusap-usap hidung kudanya dengan kasih-sayang. ”Ayah kalian akan memotong dua pound dari upahku setiap minggu sampai harga

Brownie kulunasi. Ayah kalian membayar sepuluh pound untuk dia. Tapi aku takkan mau menjualnya lagi, biar ditawarkan lima ratus pound untuknya!"

"Jangan lupa, Anda sudah berjanji kami boleh memiliki setengah dari Brownie," kata Janet. "Kami akan membayarkan bagian kami pada Anda, begitu kami sudah bisa. Kami punya simpanan sedikit dalam kotak tabungan, dan Nenek akan datang minggu depan — dia selalu menghadiahi kami masing-masing setengah pound."

"Kau tidak perlu repot memikirkan soal uangnya," kata Pak Tolly. "Untuk ikut memiliki Brownie, kalian tidak usah membayar apa-apa padaku. Dengan senang aku bersedia memilikinya bersama kalian. Tidak sering ada anak-anak yang begitu sayang pada kuda, seperti kalian. Kalian sudah sepantasnya ikut memiliki Brownie!"

Brownie merasa senang di kandangnya yang baru. Kuda itu mengangkat kepalanya ke atas, lalu meringkik dengan nyaring. Kedua ekor kuda yang saat itu juga ada di situ terkejut, lalu mendengus-dengus.

"Brownie pasti akan senang apabila nanti dilepaskan di lapangan," kata Peter. "Pasti ia akan berlari-lari di situ, serta berkenalan dengan segala binatang yang juga ada di tempat itu. Kuda, biri-biri maupun anjing!"

"Ayah kalian baik hati terhadap Brownie dan Codger," kata Pak Tolly. "Nah, sekarang aku harus kembali dulu ke tempat Pak Dinneford, untuk mengambil barang-barangku. Kau tenang-tenang saja di sini, Brownie. Nanti malam aku akan kembali, untuk tidur menemaniimu. Jangan sampai ada orang datang mencurimu!"

Pak Tolly meminta diri pada anak-anak, lalu naik ke bukit menuju ke pertanian Pak Dinneford. Laki-laki tua

itu sudah bertekat, jika petani itu marah-marah lagi padanya tentang Brownie, ia akan membalas dengan berterus-terang. Akan dikatakannya, bagaimana pendapatnya tentang Pak Dinneford!

Tapi petani itu sama sekali tidak datang mendekatinya. Ia merasa menyesal, kenapa tidak mencegah Pak Tolly pergi! Laki-laki tua itu pekerja yang baik dan bisa dipercaya. Apa yang harus dilakukannya sekarang, kalau Pak Tolly sudah tidak ada lagi?

"Segala-galanya akan kubereskan, sehingga tempat ini nanti kutinggalkan dalam keadaan rapi," pikir Pak Tolly. "Aku akan merasa kehilangan kuda-kuda di sini — tapi majikanku yang baru juga banyak memiliki kuda yang bisa kurawat nanti!"

Malam itu Pak Tolly kembali mendatangi Brownie, yang sudah aman dan nyaman dalam kandangnya yang baru. Sorenya kuda tua itu dikeluarkan ke lapangan, di mana ia sempat berkenalan dengan beberapa ekor kuda yang sedang merumput di situ. Kemudian ia menarik gerobak berisi bit ke rumah. Gerobak itu enteng, sehingga tidak terasa membebani kaki belakangnya sama sekali.

Pak Tolly memandang Brownie dengan puas.

"Kaki belakangmu sudah jauh lebih baik keadaannya, dibandingkan dengan seminggu yang lalu," kata Pak Tolly. "Tapi kau masih perlu berhati-hati dengannya — sebanyak mungkin harus berbaring dalam kandangmu. Jangan berdiri terus — juga apabila kau ingin mengobrol dengan kuda-kuda yang ada di kanan-kirimu!"

Brownie meringkik dengan gembira, seolah-olah memahami kata-kata Pak Tolly. Kuda itu merasa bahwa tuannya sedang berbahagia. Dan ia sendiri pun merasa bahagia. Ia agak heran, apa sebabnya ia kini berada d

tempat yang asing baginya. Tapi selama masih terdengar Pak Tolly bersiul-siul tak jauh dari tempatnya berada, Brownie sudah puas.

Dan kini laki-laki tua itu merebahkan diri di atas kasur tua, yang terletak dalam kotak kandang yang kosong di samping tempat Brownie. Kuda itu merasa senang. Ia tidak bisa melihat Pak Tolly berbaring di situ. Tapi ia mencium bau yang sudah dikenal. Ia merasa lega karena Pak Tolly ada di dekatnya.

"Aku sekarang di sini, kudaku — di dekatmu," kata Pak Tolly lirik. "Tidurlah — baringlah di atas jeramimu. Aku ada di sini, di dekatmu. Tempat ini enak dan hangat, ya? Selamat tidur, Brownie. Selama aku ada di dekatmu, kau tidak perlu takut akan ada pencuri kuda datang. Dan Codger juga ada di sini, berbaring di atas jerami. Bilang selamat tidur, Codger!"

Dan anjing kecil itu menggonggong pelan, seolah-olah mengatakan, "Selamat tidur!" Tentu saja dalam bahasa anjing.

Keesokan paginya, Codger yang paling dulu bangun. Anjing itu menghampiri tuannya, lalu menjilati mukanya.

"Jangan," kata Pak Tolly yang masih setengah tidur. "Sudah berapa kali kukatakan, jangan" Sebelum kalimat itu selesai diucapkan, ia sudah pulas kembali.

Codger mendongak, memandang pintu kandang yang tertutup sebelah bawahnya. Menurut taksirannya, ia pasti mampu melompati daun pintu yang tertutup itu. Codger merunduk, lalu melompat setinggi mungkin. Tapi sayang, ia tak berhasil melampaui tepi atas daun pintu yang tertutup. Ia jatuh kembali, menimpa Pak Tolly. Orang itu kaget, lalu bangun sambil berteriak keras.

"He! Siapa ini? Maling, maling!"

"Guk!" gonggong Codger lirik. Ia ketakutan. Aduh — apa lagi yang diperbuatnya sekarang? Tuannya terbangun karenanya, dan mengira ada maling masuk ke dalam kandang!

"Kau ini memang goblok, Codger!" kata Pak Tolly jengkel. "Untuk apa kau tadi melompati tubuhku? Sekarang belum waktunya bangun. Lihatlah, kuda-kuda terbangun semua karena perbuatanmu. Dengar saja suara mereka mendengus-dengus. Sekarang aku terpaksa menenangkan mereka!"

Pak Tolly datang dari kotak ke kotak, sambil mengelus-elus kuda-kuda yang ketakutan.

"Nanti orang akan mengira ada maling kuda!" gerutu Pak Tolly. "Kau diam sekarang, Codger, dan jangan berkutik lagi. Aku masih ingin tidur!"

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENGGOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC

Keesokan pagi

KETIKA Peter dan Janet bangun, keduanya langsung teringat pada Pak Tolly, serta pada Brownie yang sekarang ada di tempat mereka. Janet masih berbaring-barang sebentar di tempat tidur, sambil mengenang kejadian kemarin. Setelah itu ia keluar dari kamar tidurnya, untuk membangunkan Peter.

Ternyata abangnya tidur nyenyak sekali. Sukar sekali membangunkannya. Janet menggoncang-goncang dan memukul-mukul tubuh Peter. Tapi Peter cuma menggerutu sedikit, lalu memutar tubuh.

"Peter! Tak mungkin kau benar-benar tidur senyenyak itu!" kata Janet jengkel. "Baiklah! Ini ada peniti. Aku ingin tahu, apakah dengannya kau bisa bangun."

Seketika itu juga Peter terduduk. Keningnya berkerut, menandakan bahwa ia jengkel.

"Ada apa? Awas — kalau kau berani menusuk tubuhku dengan peniti! Sekarang kan masih sangat pagi. Ada apa?"

"Siapa bilang sekarang masih pagi," jawab Janet. "Sepuluh menit lagi sudah waktunya sarapan. Ayo bangun! Aku ingin lekas-lekas sarapan, dan sesudah itu membicarakan soal mengadakan rapat Sapta Siaga lagi. Kita perlu memberitahukan pada kawan-kawan, mengenai Pak Tolly, Brownie dan Codger. Selama ini

kita berdua bertindak sendiri saja. Kita tidak boleh berbuat apa-apa lagi, tanpa setidak-tidaknya memberi tahu kawan-kawan terlebih dulu!"

"Baiklah, kalau begitu kita adakan saja rapat. Sekarang aku ingin tidur lagi," kata Peter, sambil membungkus tubuhnya kembali dengan selimut.

"Kau ini dasar pengantuk!" kata Janet kesal. Ia berdiri. "Baiklah — ikuti kata-katamu tadi. Tidurlah sepanjang pagi, jika itu yang kaukehendaki. Aku sendiri akan mengadakan rapat Sapta Siaga! Begitu selesai sarapan, aku akan langsung berangkat untuk memberi tahu kawan-kawan mengenainya. Akan kukatakan pada mereka, kau agak kurang enak badan. Aku yang akan menjadi ketua rapat, menggantikan dirimu!"

"Tidak bisa!" kata Peter sengit. Dicampakkannya selimut dengan kasar, sehingga menyelubungi Janet. "Ayo pergi, anak jahat! Kalau kau bertingkah begini terus, kau akan dikeluarkan dari Serikat Sapta Siaga!"

Sambil tertawa geli, Janet kembali ke kamarnya. Nah — sekarang pasti akan diadakan rapat Sapta Siaga lagi. Janet senang sekali, kalau ada rapat perkumpulan mereka. Lagipula kini banyak yang bisa dilaporkan olehnya bersama Peter.

Saat itu masih cukup banyak waktu sebelum sarapan. Janet memanfaatkannya untuk menulis surat undangan rapat pada para anggota Sapta Siaga.

PENTING!

Nanti pukul sepuluh tepat akan diadakan rapat Sapta Siaga, untuk menyampaikan laporan mengenai kelanjutan pengaduan yang diajukan oleh Bob Smith dalam rapat kita yang terakhir. Harap datang,

karena banyak sekali yang terjadi setelah itu. Jangan lupa membawa makanan dan minuman, kalau mungkin.

Janet, Serikat Sapta Siaga

Pada saat sarapan ternyata Peter masih jengkel padanya. Karena itu Janet tidak mengatakan apa-apa mengenai panggilan rapat. Tapi kemudian Peter menyapanya dengan gaya memerintah.

"Sehabis sarapan, kita akan menulis surat undangan pada kawan-kawan. Ayo cepat, karena tidak banyak lagi waktu tersisa apabila kita hendak mengadakan rapat pukul sepuluh."

"Semua surat itu sudah kutulis, ketika kau masih asyik tidur-tiduran," balas Janet. "Aku tadi khawatir, jangan-jangan pada saat sarapan pun kau masih belum bangun."

"Jangan konyol," tukas Peter. "Berani-beraninya kau menulis surat pada para anggota Sapta Siaga, tanpa menanyakan kepadaku apa yang harus ditulis."

"Yah — tadi kuanggap takkan ada gunanya bertanya padamu," kata Janet, "karena kau masih begitu nyenyak tidur! Aku tak sampai hati membangunkanmu lagi, melihat kau begitu pulas. Tapi jika kau menghendakinya, bisa saja surat-surat itu kurobek. Mungkin ada baiknya kau sendiri yang menulisnya, dan mendiktekan setiap patah kata yang harus ditulis pada dirimu sendiri."

"Jangan — jangan dirobek!" seru Peter, ketika dilihatnya Janet meraih tumpukan surat yang sudah disiapkan olehnya. Ia kaget, karena ia sama sekali tidak kepingin menulis sendiri surat-surat itu sekali lagi!

"Nah — kalau begitu kau saja yang mengantarkannya ke rumah teman-teman," kata Janet. "Sementara itu aku akan membereskan gudang."

"Baiklah — aku akan berangkat sekarang juga," kata Peter. "Tapi sebelumnya aku ingin melihat dulu, bagaimana keadaan Pak Tolly, serta Brownie dan Codger. Tadi malam aku mimpi tentang Brownie."

"Apa yang kauimpikan?" tanya Janet berminat. Peter kadang-kadang asyik mimpinya.

"Aku bermimpi Brownie minggat bersama Codger, karena ada maling kuda datang," kata Peter. "Tapi jangan ingatkan aku pada mimpi itu, karena aku takut nanti sungguh-sungguh terjadi."

"Masak kau percaya pada mimpi," kata Janet. "Tapi sudahlah, kita harus cepat-cepat selesai sarapan. Setelah itu aku akan membenahi tempat tidur kita."

Peter buru-buru makan, lalu menyambar surat-surat yang sudah disiapkan oleh Janet. Dengan segera ia berangkat untuk mengantarkannya ke tempat teman-teman. Tapi tak seorang pun dijumpainya. Karena itu surat-surat itu dimasukkannya ke dalam kotak surat, lalu ia menekan bel. Tanpa menunggu orang datang, ia pergi lagi ke rumah berikut. Tak lama kemudian ia sudah ada di rumah lagi. Dengan segera ia pergi mencari Pak Tolly. Janet bergegas menyusul.

Pak Tolly sedang sibuk memerah susu. Kelihatannya ia sangat bahagia. Para pekerja yang lain menyambut kedatangannya dengan ramah. Semuanya sangat mengagumi Brownie. Nyaris meledak rasanya dada Pak Tolly, karena bangga.

"Bagaimana kabar Brownie?" tanya Janet, sementara laki-laki tua itu meletakkan ember susu di bawah seekor sapi betina yang berikut.



"Baik-baik saja!" jawab Pak Tolly sambil mulai memerah. Susu segar memancar dengan deras, masuk ke dalam ember. "Brownie senang sekali, bisa bergaul dengan kuda-kuda yang lain. Ia semakin bersemangat sekarang, Janet. Kau pergi saja ke tempatnya, untuk mengucapkan selamat pagi. Pasti Brownie akan senang kaudatangi. Nanti tahu-tahu kau sudah diajaknya pesiar berkeliling lapangan!"

Janet pergi mendatangi kuda tua itu. Kepalanya terjulur di atas daun pintu kandang sebelah bawah yang tertutup. Janet membuka pintu kandang itu, lalu masuk ke dalam.

"Enak tidurnya tadi malam, Brownie? Kau senang di sini? Tidak takut, karena untuk pertama kali tidur di tempat yang belum kaukenal?"

Brownie mendengus, sambil mengusap-usapkan hidungnya ke bahu Janet. Janet mengelus-elus kuda itu.

"Aku suka padamu, Brownie. Kakimu tak lama lagi pasti akan sembuh, kan? Aku yakin, pasti sembuh lagi!"

Sekarang kuda-kuda yang lain ikut menjulurkan kepala ke luar kandang masing-masing. Mereka semua ingin dielus-elus pula oleh Janet. Kuda-kuda itu semua kenal pada Janet. Mereka tahu, anak perempuan itu sayang pada mereka. Janet selalu bersikap lembut dan sayang pada mereka.

Saat itu terdengar bunyi lonceng.

"Aku dipanggil ke dalam," kata Janet pada kuda-kuda yang ada dalam kandang. "Aku harus bergegas masuk. Pak Tolly tadi malam tidur di sini bersama kalian, ya? Aku tadi baru saja mengucapkan selamat pagi padanya."

Sehabis itu Janet bergegas lagi menuju ke rumah. Rambutnya berkibar di tiup angin, tergerai seperti surai seekor kuda!

Rapat lagi

DENGAN segera kedua anak itu mengumpulkan barang-barang yang akan dibawa ke tempat rapat.

"Cepatlah sedikit, Peter!" kata Janet. "Aku duluan saja ke gudang. Kawan-kawan sebentar lagi pasti sudah datang."

"Aku masih hendak membuat catatan sedikit," kata Peter. "Menurut pendapatku, kita perlu memeriksa apakah ada yang punya uang, untuk membantu melunasi rekening dokter hewan. Kita harus mulai membayar sebagian daripadanya, karena sudah berjanji untuk melakukannya."

"Yah — aku punya lima pence," kata Janet. "Tapi bukan dari hasil bekerja, melainkan kutemukan di depan rumah tadi pagi. Mudah-mudahan aku bisa ingat lagi, di mana kutaruh tadi."

"Dasar mujur!" kata Peter. "Nanti dalam rapat aku akan mengumpulkan sumbangan, jadi kau bisa memberikan uang itu. Sedikit-sedikit, lama-lama menjadi bukit — kan?"

"Aku memang berniat hendak menyumbangkannya," kata Janet. "Dan kotak tabunganku juga sudah kubuka. Kata Ibu, setengah dari yang ada di situ bisa kupakai untuk membantu membayar tagihan dokter hewan itu. Itu jika aku benar-benar mau, kata Ibu. Lalu



kukatakan, apa saja mau kulakukan, untuk menolong Pak Tolly yang malang."

"Aku juga begitu," kata Peter, "Aku akan membuka kotak tabunganku pula. Sayang banyak yang sudah kuhabiskan dalam pasar malam waktu itu!"

Pukul sepuluh kurang lima menit, keduanya sudah ada di dalam gudang. Di situ sudah tersedia kertas tulis, sebatang pensil serta pena. Begitu pula karet penghapus. Bahkan penggaris pun ada di situ, walau menurut pendapat Janet, Peter takkan memerlukan alat itu! Kotak tabungan mereka juga dibawa ke situ, lengkap dengan anak kuncinya.

"Wah, kau juga membawa coklat, Janet!" seru Peter dengan gembira. "Sedap! Sekarang cepat — tutup pintu. Kudengar ada orang datang. Jangan-jangan itu,

Susi, adik Jack yang menjengkelkan! Jangan sampai anak itu masuk ke sini!"

Toktoktok.

"Kata semboyan!" seru Peter dan Janet serempak. Dari luar terdengar suara memelas.

"Peter! Janet! Masih 'Skippy!', kan? Sebab kalau sudah ada semboyan yang baru, aku tidak ingat lagi!"

"Masuk!" seru Peter. Pintu terbuka. Pam masuk, diikuti oleh Barbara.

"Halo," sapa Pam. "Sudah kukira, semboyan kita belum ditukar lagi. Halo, Skippy! Kau senang, dijadikan semboyan?"

Skippy menjilat-jilat kaki Pam, lalu duduk dekat Janet. Skippy senang sekali kalau anak-anak mengadakan rapat, karena pada saat-saat begitu ia selalu kebagian makanan.

Anak-anak berdatangan satu-satu. Akhirnya semua sudah hadir. Bob Smith juga datang. Ia bergairah sekali kelihatannya.

"Ada kabar baru tentang Pak Tolly?" tanya Colin. "Rasanya sudah lama aku tak melihat kalian lagi. Selama ini aku sibuk belajar terus."

"Nah," kata Peter kemudian, "sekarang rapat kubuka. Para anggota — ada yang ingin mengajukan sesuatu? Kalian tentu masih ingat, apa yang kita bicarakan dalam rapat yang lalu, yaitu mengenai niat kita membantu Pak Tolly dengan salah satu cara."

"Kita ceritakan saja pada mereka apa yang terjadi setelah rapat yang lalu itu," sela Janet.

"Ya, ya — ceritakanlah," kata Pam, Jack dan George serempak, sementara Colin, Barbara dan Bob mengangguk tanda setuju. "Kami ingin sekali mendengarnya!"

"Yah, memang banyak yang terjadi sejak itu," kata Peter. "Kemarin Pak Tolly membawa Brownie kemari,

dan kini kudanya itu ada dalam kandang kami. Pak Dinneford yang jahat marah-marah pada Pak Tolly. Katanya, Pak Tolly menyebabkan kaki belakang kudanya cedera, dan"

"Wah — kuda itu ada di sini sekarang?" sela Pam dengan bersemangat. Peter menatapnya sambil mengerutkan kening.

"Kalau aku sedang bicara, kau tidak boleh memotong," katanya. "Aku ini kan ketua Sapta Siaga?"

"Wah, maaf, Peter," kata Pam. Mukanya merah, karena malu. "Soalnya, aku kepingin sekali"

"Ssst! Diam!" desis anak-anak yang lain. Pam terhenyak duduk. Ia agak merajuk.

"Sampai di mana aku tadi?" kata Peter. "O ya — lalu ketika dokter hewan kepolisian datang, ia mengatakan bahwa kaki belakang Brownie cedera berat. Dan kuda itu kini sangat penggugup! Tapi dengan perawatan baik dan lemah-lembut, ada kemungkinan keadaannya akan pulih seperti biasa, dalam waktu beberapa bulan lagi. Kata dokter itu kaki Brownie harus diurut dengan suatu obat tertentu. Janet lebih tahu tentang hal itu! Ia biasa mengurut, karena tangannya tidak kasar seperti aku. Yah — itu saja kejadian yang kami alami selama ini."

"Tidak, Peter — kau melupakan bagian yang paling penting. Tentang pembelian Brownie, maksudku," kata Janet. "Kan untuk itu kita sekarang perlu uang!"

"Lho — kau menginginkan kuda itu menjadi milik semua anggota Sapta Siaga, dan bukan cuma kita berdua bersama Pak Tolly?" kata Peter. "Itu kan aneh!"

"Sama sekali tidak aneh!" tukas Barbara. Ia juga sangat suka pada kuda. "Aku juga ingin merasa ikut memiliki seekor kuda. Dulu aku pernah ikut memiliki seekor anjing, bersama seorang saudara sepupuku yang tinggal bersebelahan rumah dengan kami. Menurut

perasaanku, anjing itu senang dimiliki oleh dua orang. Dan Brownie pasti begitu pula perasaannya. Bayangkan, dimiliki oleh tujuh orang — dan bukan cuma satu orang saja! Bayangkan, Sapta Siaga memilih separoh dari seekor kuda! Pasti takkan ada perkumpulan lain yang begitu.”

”Mana kudanya?” tanya Colin. ”Ketika aku tadi lewat di dekat kandang, aku sama sekali tak melihatnya. Kelihatannya semua dalam keadaan kosong!”

”Jangan-jangan dia dicuri orang!” seru Janet sambil bangkit. ”Atau pintu lupa ditutup. Kau tadi lupa menutupnya kembali, Peter?”

”Tidak! Aku sama sekali tidak datang ke sana!” seru Peter, sambil bangkit pula. ”Wah, wah! Lihatlah!”

Semua menoleh ke arah jendela gudang. Di situ nampak sesuatu yang menyenangkan. Brownie menjulurkan lehernya yang panjang ke dalam ruangan. Rupanya entah dengan jalan bagaimana, kuda itu berhasil keluar dari kandangnya, dan ketika mendengar suara anak-anak bercakap-cakap dalam gudang, ia pun datang untuk memeriksa! Bagus sekali kelihatan kuda itu, menjenguk dengan malu-malu ke dalam ruangan rapat. Ia mendengar pelan, seperti menanyakan sesuatu.

”Ia minta roti jahe!” kata Pam. Kalau Peter tidak buru-buru mencegahnya, pasti anak itu sudah menyodorkan roti sepiring penuh pada Brownie.

”Rapat ditunda selama setengah jam,” kata Peter bingung. ”Tak mungkin rapat kita dihadiri oleh Brownie. Sudahlah, Skip — jangan menggonggong terus. Aduh — lihatlah, sekarang keduanya lari seiring, melintasi taman! Lihatlah, jejak kaki Brownie mengacak-acak rumput. Wah, sekarang kita akan mendapat kesulitan karenanya!”

Agak lama juga baru mereka berhasil menangkap Brownie. Kuda itu menyangka anak-anak mengajak dia main kejar-kejaran. Karena itu ia melesat kian-kemari, tanpa mempedulikan tanaman kembang dan sayur-sayuran serta rumput yang terawat rapi. Namun akhirnya Pak Tolly berhasil menangkapnya kembali dengan bantuan tukang kebun. Brownie dituntun masuk lagi ke kandang.

”Aku malu karena kelakuanmu, Brownie!” kata Pak Tolly dengan napas tersengal-sengal. ”Benar-benar malu! Sekarang aku harus bekerja keras sepanjang hari, memperbaiki tanaman yang rusak kauinjak-injak!”

”Kami akan membantu Anda!” kata anak-anak. Dan mereka menepati kata. Pak Tolly merasa lega karenanya. Kebun sudah hampir pulih seperti semula, sebelum ayah Peter muncul!

”Kami tadi sedang sibuk mengadakan rapat,” kata Peter pada Pak Tolly. ”Anda bisa menghadirinya sekarang, Pak? Kami akan melanjutkannya dengan segera dalam gudang. Ada beberapa hal yang ingin kami sampaikan pada Anda.”

”Baiklah,” kata Pak Tolly. ”Aku punya waktu luang, kira-kira selama seperempat jam. Mengenai apa rapat kalian itu?”

”Kami membicarakan soal keuangan,” kata Peter, sambil berjalan mendului menuju gudang. ”Soalnya, kami kan sudah berjanji akan membayarkan utang pada dokter hewan, dan pagi ini kami harus menyerahkan sebagian dari jumlah itu padanya. Kecuali itu kami juga ingin membicarakan soal pembelian Brownie.”

Sementara itu mereka semua sudah duduk dalam gudang. Anak-anak menatap dengan bergairah ke arah Pak Tolly. Orang tua itu nampak tercengang memandang beberapa kotak tabungan terletak di atas

meja, di samping beberapa amplop dan dompet.

"Itulah yang berhasil kami kumpulkan sampai sekarang untuk membayar ongkos perawatan dokter hewan," kata Pam. "Ini dompetku. Aku bekerja membersihkan kebun Nenek, dan untuk itu akan diberinya uang lima puluh pence. Uang itu kusumbangkan untuk membayar ongkos dokter."

"Dan aku menjaga anjing-anjing tetangga kami selama dua hari, ketika ia harus bepergian," kata Jack. "Anjing-anjingnya menyenangkan sekali. Bukan aku yang mengajak mereka berjalan-jalan, melainkan sebaliknya. Aku yang diajak jalan-jalan oleh mereka. Dan coba terka, berapa yang diberikan Pak Kay sebagai upah untuk pekerjaan itu. Mula-mula aku diberinya dua puluh lima pence. Tapi ketika mendengar untuk apa uang itu, yaitu ikut membayar ongkos perawatan dokter hewan, jumlahnya langsung dinaikkan menjadi lipat tiga. Aku diberinya upah tujuh puluh lima pence!"

"Wah! Bukan main!" kata teman-temannya kagum.

"Sayang, aku tak semujur nasibmu," kata Colin. "Aku juga disertai tugas mengajak dua ekor anjing berjalan-jalan. Tapi seekor di antaranya terjun ke dalam sungai pada bagian yang dangkal dan kotor. Sebagai akibatnya, ketika anjing itu keluar lagi, tubuhnya hitam berlumur lumpur. Akhirnya aku cuma diberi upah lima belas pence. Kecuali itu aku juga masih harus memandikan anjing itu!"

"Ya, memang sial," kata Peter. "Kau bagaimana, Barbara?"

"Aku membawa kotak tabunganku. Isinya sekitar sembilan puluh pence," kata Barbara. "Belakangan ini pengeluaranku agak banyak — karena dalam tiga minggu ada tiga kawanku yang berulang tahun. Yang

terakhir, dua hari yang lalu. Aku merasa pasti, isi tabunganku sekarang tinggal sembilan puluh pence."

"Apa boleh buat!" kata Peter. "Tapi tidak apa, lain kali kau bisa menabung lebih banyak. Jadi sekali ini, tidak begitu banyak yang bisa kita angsurkan untuk melunasi utang pada dokter hewan. Kalau kau, bagaimana — George?"

"Ha — aku punya kabar hebat!" kata George. "Beberapa minggu yang lewat aku mengikuti sayembara karangan mengenai perkumpulan. Hadiah pertama yang disediakan berjumlah sepuluh pound, dan..."

"Maksudmu, kau memenangkannya?" seru Peter. Ia bangkit dengan bergairah.

"Tidak, tidak — aku tidak memenangkan hadiah pertama. Tapi lumayan, hadiah kedua, sebesar lima pound!" kata George dengan wajah berseri-seri. "Aku baru mendengar kabar itu pagi ini. Uangnya belum kuterima. Tapi kata Ayah, pasti akan datang. Karenanya ia memberiku uang muka sejumlah lima pound itu, supaya aku bisa menyumbangkan semuanya guna membayar tagihan dokter hewan. Nanti kalau uang hadiahku datang, uang muka itu akan kukembalikan pada Ayah."

Anak-anak terdiam semuanya. Bukan main! George memang benar-benar murah hati, mau menyumbang sebanyak itu. Janet merangkulnya, sementara teman-teman yang lain menepuk-nepuk pundaknya!

"Orang tuamu sudah mengijinkan kau menyerahkan seluruh uang itu untuk membayar rekening dokter hewan?" tanya Peter.

"Ya — tentu saja sebelumnya aku bilang dulu pada mereka," jawab George. "Ayahku tadi nyaris saja menambahkan uang lima pound lagi, apabila tidak cepat-cepat dicegah ibuku."

Sumbangan anak-anak yang lain tidak begitu menarik lagi, setelah iuran George sebanyak lima pound itu! Peter menyerahkan tabungannya yang berjumlah tujuh puluh lima pence. Sedang Janet memberikan seluruh simpanannya, sebanyak empat puluh pence. Dengan malu-malu, Bob menyodorkan uang empat puluh lima pence.

"Sebagian besar hasil disuruh-suruh," katanya.

"Berapa jumlah keseluruhannya?" tanya Pam dengan bersemangat. "Kelihatannya banyak sekali, tergeletak begitu di atas meja. Cukup untuk membayar ongkos selusin dokter hewan!"

Dengan sikap serius, Peter menghitung uang yang terkumpul di atas meja. Tentu saja termasuk lembaran uang lima pound yang masih baru, hasil sumbangan George!

"Kita sekarang punya uang delapan pound sembilan puluh pence," katanya setelah selesai menghitung.

Jack tidak bisa menahan diri lagi. Ia meloncat sambil bersorak-sorak. Skippy kaget mendengarnya, lalu lari ke luar dengan ekor dijepitkan di sela paha!

"Hore! Hore!" seru Jack. Kawan-kawannya tidak mau ketinggalan. Pak Tolly juga ikut bersemangat.

"Uang kita sudah cukup untuk melunasi utang pada dokter hewan!" seru Peter dengan gembira. "Aduh, George — kau benar-benar baik hati, mau menyerahkan uang lima pound itu! Kami takkan pernah melupakannya. Hore! Rapat sekali ini berakhir dengan sangat memuaskan!"

Bab 10

Ke Dokter Hewan

PAK TOLLY selama itu tidak mengatakan apa-apa. Ia cuma duduk saja sambil melongo. Didengarnya anak-anak ribut bicara dengan bersemangat, sementara matanya tak henti-hentinya menatap uang lima pound yang terletak di atas meja. Seolah-olah baru saat itu ia melihat lembaran uang sebesar itu. Kemudian perhatiannya beralih pada anak-anak. Dipandangnya mereka satu per satu, dengan perasaan kagum dan berterima kasih.

"Kurasa sebaiknya kita memberikan penjelasan pada Pak Tolly," kata Peter kemudian. "Kita begini ribut — sementara Pak Tolly mungkin bertanya-tanya dalam hati, untuk apa uang sebanyak itu di atas meja. Bahkan Skippy pun ikut-ikut ribut. Duduk, Skip! Ayo duduk!"

"Memang — aku tidak biasa melihat lembaran uang lima pound tergeletak begitu saja," kata Pak Tolly sambil nyengir. "Kelihatannya begitu baru, seperti baru datang dari percetakan uang."

"Itu untuk membayar ongkos perawatan Brownie pada dokter hewan," kata George bangga. "Atau bisa juga untuk mencicil harga pembelinya."

"Apa maksudmu, hendak membelinya?" tanya Pak Tolly bingung. "Upahku akan dipotong dua pound seminggu selama lima minggu — dan setelah itu Brownie akan sepenuhnya menjadi milikku. Aku sudah

mengatakan, Peter dan Janet boleh ikut memilikinya, karena mereka berdua tinggal di sini dan kapan-kapan bisa ikut merawatnya. Tapi Brownie kudaku — aku yang melunasi pembayarannya!”

”Menurut kami, apabila kami Anda perbolehkan ikut membayar sebagian dari harga pembeliannya, maka kami akan benar-benar merasa dia juga milik kami — untuk sebagian. Bagian yang mana untuk kami?” Janet memandang Pak Tolly dengan serius. Laki-laki tua itu membalas pandangannya sambil tertawa.

”Jangan suka iseng, Janet,” katanya. ”Mana mungkin kuda dibagi dua. Seluruh Brownie yang akan kita miliki bersama-sama, dan aku merasa senang apabila kupikirkan bahwa kalian akan ikut sebagian sayangnya. Aku belum pernah melihat kuda yang penuh kasih-sayang seperti Brownie. Kurasa ia mau bekerja sepenuh hati untuk memilikinya.”

”Nanti dulu, Pak,” sela Peter. ”Kami takkan bisa benar-benar merasa ikut memilikinya, apabila kami tidak ikut membelinya. Setiap anggota kami berpendapat begitu. Kami semua ingin merasa ikut memiliki kuda bagus ini. Tapi kami juga tahu, pemilik sebenarnya Anda! Kami cuma ingin ikut memilikinya sedikit saja!”

”Baiklah,” kata Pak Tolly. Akhirnya ia memahami maksud anak-anak itu. Tentu saja! Anak-anak itu tak ada yang pernah mempunyai kuda milik mereka sendiri. Karena itulah mereka sangat ingin ikut memiliki seekor — biar cuma sedikit saja. Itu bisa dimengerti oleh Pak Tolly. Ya, ia bisa memahaminya. Pak Tolly mengangguk, sambil menatap anak-anak dengan tersenyum lebar.

”Baiklah kalau begitu, Peter,” katanya. ”Jadi soal itu beres. Kalian bayar saja lima pence padaku, dan kalian

bisa menganggap Brownie juga menjadi milik kalian. Kalau masih ada uang tersisa — dan aku tahu itu ada — tolong bayarkan saja ongkos perawatan dokter hewan. Terima kasih, jika kalian mau melakukannya! Selama beberapa minggu ini keuanganku agak sempit, karena harus mencicil pembayaran Brownie pada majikanku. Aku tak mampu harus menanggung pembayaran cicilan pada dokter hewan pula!”

”Aku tahu akal!” kata George. ”Kita bayarkan setengah dari rekening dokter hewan, lalu sisa uang yang masih ada kita serahkan pada Pak Tolly, supaya ia punya uang sedikit. Kita tak memerlukan uang itu. Sapta Siaga sama sekali tak berutang pada siapa pun juga, dan kita kan masih selalu bisa mendapat penghasilan dengan jalan membantu-bantu orang tua kita. Kecuali itu sebentar lagi beberapa di antara kita akan berulang tahun.”

”Aku ingin tahu, kapan Brownie berulang tahun,” kata Pam. ”Jika masih ada uang tersisa, kita bisa membelikannya wortel satu kantong penuh. Anda tahu kapan ulang tahun Brownie, Pak Tolly?”

”Kurasa sekitar sepuluh hari lagi,” kata Pak Tolly, sambil mengernyitkan keningnya mengingat-ingat. ”Aku pernah mencatatnya. Ketika ia baru lahir, tubuhnya kecil sekali — tapi kakinya panjang! Kelihatannya seperti hanya terdiri dari kepala dan kaki saja waktu itu. Tapi lihatlah sekarang — sudah menjadi kuda yang hebat dan bagus!”

”Kurasa hari ini saja kita mendatangi dokter hewan,” kata Janet. ”Kita masih bisa menemuinya di rumah, sebelum ia pergi mendatangi pasien-pasiennya. Bagaimana, kita pergi sekarang?”

”Ya,” kata Peter. ”Masih cukup banyak waktu untuk datang ke tempatnya dan berbicara sebentar dengan dia,

dan sesudah itu menyelesaikan perundingan kita. Sebaiknya uang kita bawa saja sekarang. Mudah-mudahan saja mencukupi jumlahnya. Yuk, Skip!"

Mereka lantas berangkat ke tempat Pak Whistler, setelah pamit pada Pak Tolly. Skippy ikut dengan mereka. Ternyata mereka sedang bernasib baik. Ketika mereka tiba, nampak dokter hewan itu duduk di atas seekor kuda. Ia hendak ke luar, setelah selesai memeriksa hewan-hewan pasiennya di tempatnya berpraktek.

"Selamat pagi, Pak Whistler," sapa Peter sambil membuka petnya. "Bisakah kami bicara sebentar dengan Anda? Anda tidak perlu turun dari kuda, Pak. Wah, bagus sekali kuda ini!"

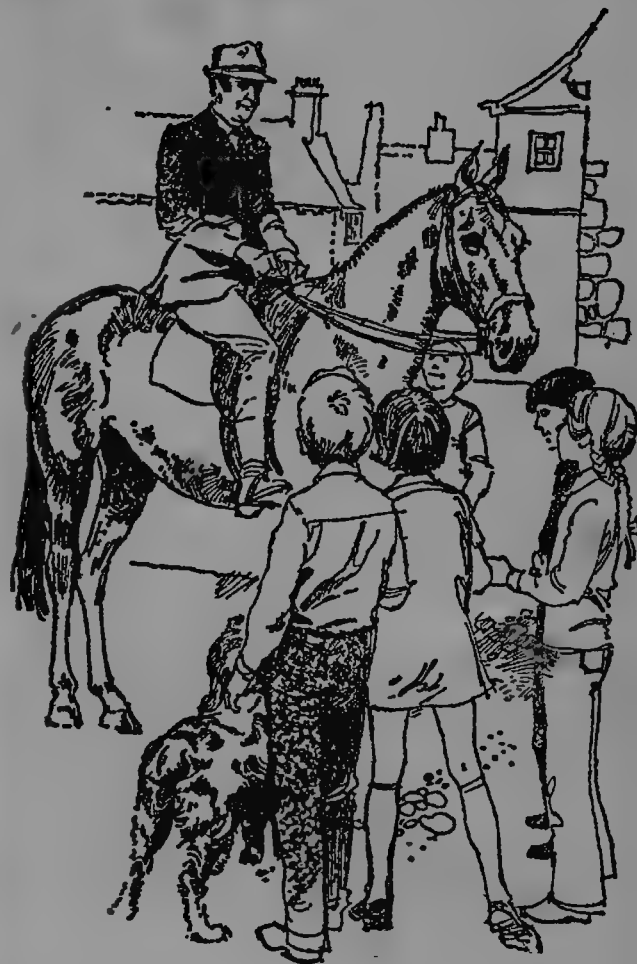
"Ya — dia memang bagus," jawab Pak Whistler, sambil menepuk-nepuk tengkuk kudanya. "Namanya Lord Lofty. Cocok dengan potongannya yang anggun, ya?"

"Betul," kata anak-anak serempak, sambil ikut menepuk-nepuk kuda itu. Pam menambahkan, "Sikapnya memang anggun seperti bangsawan! Lihatlah, betapa tegak sikap kepalanya, dan caranya menggaruk-garuk tanah dengan bangga. Lain kali akankubawakan gula-gula untukmu, Lord Lofty. Aku akan berlutut menyerahkannya, seperti sepantasnya sikap terhadap bangsawan!"

Semua tertawa mendengar lelucon Pam.

"Nah," kata dokter hewan, "sekarang — apa yang bisa kulakukan untuk kalian? Aku cuma ada waktu sedikit, karena harus segera berangkat mendatangi pasien-pasienku di berbagai tempat."

"Kami hanya ingin mengatakan, kami sudah menabung uang untuk membayar ongkos perawatan Anda terhadap kuda yang bernama Brownie," kata



Peter menjelaskan. "Anda tahu kan, Pak — yang dulu dimiliki Pak Dinneford — seekor kuda belang coklat dengan bentuk kepala yang indah. Kemudian Pak Dinneford menjualnya pada ayahku, dan kini ayahku menjualnya lagi pada Pak Tolly. Pak Tolly sekarang sudah tidak bekerja lagi pada Pak Dinneford. Sudah pindah dan bekerja untuk ayahku. Penjelasan yang agak terlalu panjang, Pak. Maaf!"

"Ya, ya — aku kenal baik pada kuda itu," kata dokter hewan. "Kaki belakangnya cedera ditabrak gerobak bermuatan berat yang sedang dihelanya menuruni bukit. Aku marah pada Dinneford karenanya. Ia selalu memaksa kuda-kudanya bekerja terlalu berat! Memakai dua ekor, apabila yang diperlukan sebenarnya empat. Kuda itu waktu itu sangat menderita. Bagaimana keadaannya sekarang?"

"Yah, menurut pendapat kami keadaannya sudah jauh lebih baik, setelah kini dirawat oleh Pak Tolly dan kami bersama-sama," kata Peter. "Pak Tolly juga mengatakan, Anda sangat banyak menolong Brownie, merawat kaki belakangnya yang cedera. Dan kami datang sekarang untuk membayar utang ongkos perawatannya. Anda sudah mengatakan dengan murah hati bahwa Anda memotong setengah dari ongkos itu. Sekarang kami hendak melunasinya. Jadi jika Anda mengatakan berapa tepatnya yang harus dibayar, kami hendak melunasinya sekarang — supaya Pak Tolly tidak perlu lebih lama gelisah memikirkan soal itu. Kami sudah cukup menabung, Pak — dan George, dia memenangkan hadiah lima pound dalam suatu sayembara mengarang."

"Dan uang hadiah itu disumbangkannya untuk membayar ongkos perawatan, Pak," kata Colin dengan wajah berseri-seri. "Kecuali itu juga untuk menciil

harga pembelian Brownie. Kami semua akan memilikinya bersama-sama. Dengan begitu ia pasti akan terawat baik, Pak!"

"Bukan main! Jadi untuk itu rupanya kalian kemari," kata dokter hewan sambil tersenyum. "Nanti dulu — tagihanku mula-mula lumayan tingginya, lalu kukatakan akan kupotong setengahnya — begini sajalah, bagaimana jika aku juga ikut memiliki kuda itu? Aku juga senang padanya! Jika aku turut memilikinya, aku bisa datang untuk merawatnya dengan cuma-cuma apabila ada sesuatu yang terjadi dengan dirinya, kan?"

Sesaat sunyi, sementara anak-anak mencernakan ucapan Pak Whistler. Kemudian Peter berkata lagi.

"Yah — begini, Pak — tentu saja Anda juga bisa ikut memilikinya. Rupanya Anda senang padanya, mengingat Anda sudah merawat kaki belakangnya yang cedera dengan baik. Ya, kurasa pasti Pak Tolly akan mau mengijinkan Anda ikut memiliki Brownie. Tapi mengenai tagihan itu, Pak — jika Anda mau mengatakan berapa jumlahnya setelah dipotong setengahnya, kami akan"

"Astaga! Mana mungkin aku mengenakan pembayaran untuk sesuatu yang juga merupakan milikku sendiri!" kata dokter hewan dengan sikap kaget.

"Tapi sewaktu Anda merawatnya dulu, Anda kan belum ikut memilikinya, Pak," kata Colin.

"Memang betul. Tapi waktu itu aku kan belum menyadari nasib mujurku, akan bisa ikut memilikinya?" kata dokter hewan. "Tidak! Biar saja seperti kataku tadi dalam hal ini. Beri aku hak untuk ikut memilikinya, dan sebagai imbalannya aku tak perlu dibayar untuk merawat apabila kaki belakang Brownie sakit lagi. Aku tidak mau mendengar apa-apa lagi mengenainya. Nah, sekarang aku harus berangkat.

Sampaikan salamku pada Brownie — dan bilang padanya bahwa aku sekarang juga ikut menjadi pemiliknya!”

Setelah itu Pak Whistler pergi sambil menderapkan kudanya.

”Nah!” kata Peter dengan gembira. ”Ini benar-benar kejadian yang hebat! Dokter hewan itu baik hati sekali! Bayangkan — apabila Brownie sakit, dia akan mendapat perawatan dengan cuma-cuma. Jadi Pak Tolly tidak perlu gelisah memikirkan tagihan yang besar. Lho, Pam — kenapa kau menangis? Ada apa?”

”Aku menangis karena merasa bahagia,” kata Pam dengan air mata berlinang-linang. ”Tahu-tahu air mataku sudah mengalir. Aku terkejut, dan bahagia. Kau tak perlu memandangu dengan kaget, Skip. Sungguh, aku benar-benar merasa bahagia!”

Memang — tidak sedikit orang yang menangis, apabila secara tiba-tiba menghadapi kebaikan budi!

Bab 11

Semua merasa senang

ANAK-ANAK bergegas kembali ke rumah Peter. Rasanya sulit sekali membayangkan nasib mujur yang mereka alami. Dokter hewan sangat baik hati. Dan caranya begitu khas!

”Mudah-mudahan jika aku sudah besar nanti, aku akan murah hati pula seperti dia,” kata George dengan serius. Ia benar-benar terkesan melihat kebaikan hati Pak Whistler yang begitu sederhana dan tulus. Ternyata bagi sementara orang, uang tidak begitu penting artinya. Syukurlah! Bagi Pak Whistler, ternyata kebaikan hati lebih besar maknanya dibandingkan dengan uang beberapa pound. George tidak bisa melupakan peristiwa yang terjadi pagi itu. Ia sudah bertekad akan bersikap demikian pula apabila sudah dewasa nanti!

Pak Tolly juga nyaris tidak bisa percaya, ketika anak-anak datang menceritakan kejadian itu padanya. Saat itu ia sedang istirahat dalam sebuah pondok kecil dekat kandang.

Anak-anak meletakkan uang mereka ke bangku, di sisi Pak Tolly. Lembaran lima pound, serta selebihnya.

”Dokter hewan sama sekali tidak mau dibayar!” kata George. ”Satu penny saja pun ia tidak mau menerima. Katanya, yang diinginkannya cuma ikut memiliki Brownie. Ia suka sekali pada kuda itu, dan ia akan

datang memeriksanya tanpa memungut bayaran! Sungguh, Pak Tolly!”

”Ah — kalian cuma hendak membohongi aku saja,” ujar Pak Tolly tidak percaya. ”Ya, kan? Kalian cuma ingin mempermainkan aku. Mengaku sajalah — kalian sama sekali tidak pergi ke dokter hewan tadi. Betul kan, Skippy?”

Agak sulit juga anak-anak meyakinkan Pak Tolly, bahwa mereka sama sekali tidak berbohong. Akhirnya laki-laki tua itu bangkit dengan sikap takjub.

”Maksud kalian, dokter hewan itu tidak mau menerima sedikit pun uang pembayaran kalian?” katanya. ”Satu penny saja tidak? Wah — kalau begitu dia benar-benar murah hati. Seseorang yang terhormat. Aku akan datang padanya, untuk mengantarkan semua telur hasil ayamku, si Sukey. Pak Dokter suka telur segar — begitu ceritanya pada suatu ketika padaku. Kini ia akan selalu bisa makan telur hasil Sukey. Biar aku sendiri tidak makan telur seumur hidup!”

Anak-anak geli melihat sikap Pak Tolly itu. Tapi juga merasa senang. Kini dokter hewan akan bisa sarapan telur segar setiap pagi. Dan memang sudah selayaknya begitu. Demikian pendapat anak-anak semua.

”Aneh — betapa perbuatan baik terjadi susul menyusul,” kata Janet. ”Wah, akhir-akhir ini kejadian begitu merangsang, sampai aku nyaris sukar bernapas karenanya. Kurasa keadaan akan menjadi agak tenang sekarang. Tapi harus kuakui, aku sangat menikmati hari-hari yang baru lalu!”

Ucapan Janet ternyata keliru. Keadaan tidak menjadi tenang, malah sebaliknya.

Ketika Peter melaporkan kata-kata dokter hewan pada ayahnya, ayahnya cuma mendengarkan saja tanpa

mengatakan apa-apa. Setelah Peter selesai bercerita, ayahnya mengangguk.

”Jadi dia tidak mau menerima uang kalian,” katanya. ”Nah, hendak kalian apakan uang itu sekarang? Jumlahnya lumayan juga banyaknya.”

”Kami ingin menyerahkannya pada Ayah sebagai pembayaran untuk Brownie, supaya Pak Tolly bisa sepenuhnya menjadi pemilik kuda itu,” jawab Peter. ”Ia sayang sekali padanya. Kan dia sendiri yang nantinya harus mengurus — karena tak lama lagi kami akan bersekolah kembali, sedang Ayah selalu sibuk. Brownie kan aman di sini, bersama Pak Tolly serta kuda-kuda yang lain?”

”Ya, memang,” kata Ayah. Dipeluknya Peter, dan juga Janet yang ikut hadir di situ. ”Baiklah! Kuterima uang kalian, dan semuanya akan kupakai untuk membiayai kehidupan Brownie. Dan mungkin masih cukup uang yang tersisa untuk membeli pelana yang baik, supaya kalian bisa menungganginya. Brownie pasti mau jika kalian tunggangi.”

”Wah — kami pun senang, Yah!” sela Janet dengan mata bersinar-sinar karena gembira. ”Aku tahu sekarang! Bagaimana kalau Brownie menjadi kuda Ayah dan Pak Tolly pada saat kami bersekolah — dan pada saat libur, menjadi kuda kami? Itu kan pembagian yang adil?”

”Lebih dari adil!” kata Ayah. ”Sekarang pergilah bercerita pada Ibu mengenainya, karena aku masih ada pekerjaan di ladang. Nanti aku akan bicara dengan Tolly, untuk menceritakan kompromi kita.”

”Nah — soalnya beres sekarang!” kata Peter dan Janet, sementara mereka pergi ke tempat Ibu. ”Aku hendak menyerahkan uang tiga pence setiap minggu pada Ibu, untuk pembayar bekal gula-gula untuk

Brownie. Ia juga diberi gula oleh Pak Tolly, jadi pasti takkan mengalami kekurangan. Bayangkan — kita akan bisa pesiar setiap hari, menunggangi Brownie!”

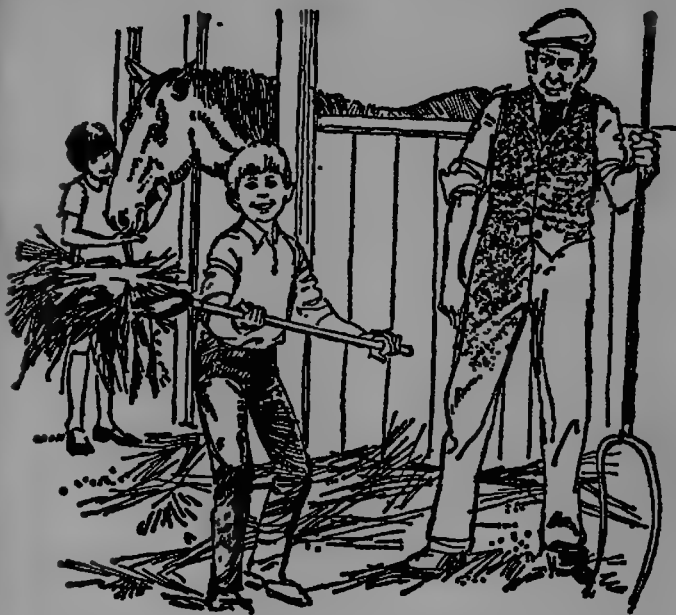
Pak Tolly ternyata senang mendengar kompromi Peter dan Janet dengan ayah mereka.

”Baik sekali bagi Brownie apabila ada yang menungganginya setiap hari,” katanya. ”Kalau tidak sering dilatih, nanti dia akan terlalu gemuk! Kuda sejenis dia cepat sekali menjadi gemuk. Tahukah kalian, bahwa dia juga bisa disuruh melompat? Brownie pandai sekali melompat. Kalian mesti melihatnya kemarin, melompati parit ketika ada anjing datang mengganggu-nya. Aku berani sumpah, pasti anjing itu mengira Brownie punya sayap! Pokoknya, anjing itu langsung lari pontang-panting. Sedang Brownie cuma berdiri saja memandangnya dari seberang parit, sambil nyengir lebar. Sungguh — dia nyengir! Kelihatan deretan giginya yang putih bersih. Kurasa anjing itu lari, karena menyangka ia akan dimakan oleh Brownie, begitu melihat gigi-gigi itu!”

Peter dan Janet tertawa. Ternyata Pak Tolly jago kalau disuruh mendongeng. Mereka mengikutinya masuk ke kandang, lalu duduk di atas jerami. Harum sekali baunya!

”Ceritakan sekarang, Pak,” pinta Janet. ”Anda banyak punya cerita tentang binatang-binatang teman kerja Anda sehari-hari.”

”Wah, jangan sekarang,” kata Pak Tolly. ”Aku sedang sibuk! Kandang-kandang ini masih harus kubersihkan. Peter — coba kauambil garpu itu, dan membantuku membereskan tempat ini. Dan kau, Janet — pergilah mengobrol dengan Brownie. Dia ada di sana! Mungkin ia ingin makan apel, yang ada di para. Dan barangkali kau juga ingin satu!”



Tak lama kemudian Janet sudah duduk dalam kotak kandang Brownie, asyik makan apel bersama kuda itu. Brownie meringkik lembut, sambil mendekatkan ujung hidungnya ke Janet. Anak perempuan itu merangkul leher Brownie.

”Aku senang padamu, Brownie,” bisik Janet di telinga Brownie. ”Kau kan takkan dicuri orang? Aku sedih apabila hal itu sampai terjadi. Malam ini aku akan memandang ke luar lewat jendela, untuk menjjaga jangan sampai ada pencuri datang. Malam ini terang bulan, jauh dari kamar tidurku aku bisa memandang kemari. Kau tidak perlu takut, karena aku akan menjagamu dari atas. Jika kulihat ada pencuri, akan kusuruh Skippy mengejar!”

Bab 12

Tengah malam

MALAM itu semua cepat tidur. Ayah Peter sudah capek sekali, karena sepanjang hari ia membantu pekerjaan di ladang. Soalnya salah seorang pekerja hari itu cuti. Ibu selalu cepat capek pada malam hari. Ia senang apabila bisa lekas tidur. Hanya Peter dan Janet saja yang masih, ingin menyelesaikan buku yang sedang mereka baca. Tapi mereka disuruh cepat naik untuk tidur.

"Dan nanti di tempat tidur jangan terlalu lama membaca-baca lagi, ya?" kata Ibu mengingatkan. "Lampu harus sudah dipadamkan sebelum larut malam. Jangan nakal!"

Keduanya naik ke atas sambil menggerutu. Kamar tidur mereka berdampingan letaknya, sehingga mereka bisa dengan mudah bicara dari tempat masing-masing. Keduanya berbaring, dengan berbekal buku yang sedang dibaca. Janet sedang asyik dengan kisah mengenai petualangan penyelundup. Karenanya ia lupa waktu. Ia membaca terus.

"Kau pasti akan kena marah besok pagi, jika kau mengatakan dengan terus-terang kapan kau memadamkan lampu malam ini," kata Peter sambil memadamkan lampunya. "Nah — selamat tidur, kutu buku!"

Buku yang sedang dibaca Janet memang sangat mengasyikkan. Sebagai akibatnya, ia lupa waktu. Ia bahkan lupa bahwa saat itu ia sedang berada di tempat

tidur. Menurut perasaannya, ia sedang ikut berkeliaran beserta empat orang anak serta seekor anjing bernama Timmy dalam gua penyelundup.

Beberapa waktu kemudian, Janet memasang telinga. Terdengar jam besar yang di bawah berdentang. Astaga — sebelas kali! Ternyata saat itu sudah pukul sebelas malam. Apa kata Ibu besok pagi, jika mendengar bahwa pukul sebelas Janet belum tidur? Anak itu merasa bersalah, tidak mengikuti kata ibunya tadi. Cepat-cepat diletakkannya bukunya ke lantai. Lampu dipadamkan, dan tirai jendela dibuka lebar. Dengan segera kamar tidur diterangi cahaya bulan purnama!

"Aduh, indahnya!" bisik Janet pada dirinya sendiri. "Indah sekali. Hampir seterang siang hari, tapi dengan kilauan keperak-perakan." Janet masih berdiri agak lama di depan jendela. Ia memandang ke luar. Kemudian ia mengambil keputusan.

Aku ingin jalan-jalan di luar, di bawah sinar bulan, katanya dalam hati. Aku ingin menari-nari di tengah bulan purnama. Tapi lebih baik niatku ini tak kukatakan pada siapa-siapa, karena nanti aku dikira sinting!

Janet mengenakan baju luar. Sambil berbisik dipanggilnya Skippy yang berada di kamar Peter. Dan bersama anjing itu, kemudian ia turun ke bawah. Hatinya berdebar-debar. Tapi bukan karena ketakutan, melainkan merasa asyik. Begitu terang sinar bulan di luar!

Janet keluar lewat pintu belakang. Tak lama kemudian ia sudah berdiri di pekarangan. Ia mendo-ngak, menatap bulan yang seakan sedang berlayar di tengah samudera awan berarak. Besar sekali kelihatannya bulan saat itu.

Aku takkan bisa tidur, sementara bulan bersinar begitu indah, pikir Janet. Ah — aku tahu! Kulihat saja .

apakah Brownie masih bangun. Akan kubisikkan di telinganya bahwa aku datang menjenguknya, karena bulan begitu berseri-seri cahayanya. Pasti ia senang aku datang.

Janet takut berjalan melintasi pekarangan di tempat terang. Ia khawatir ayah atau ibunya kebetulan belum tidur dan saat itu sedang berdiri di belakang jendela sambil menatap bulan. Karena itu ia menyelinap di tempat-tempat yang gelap, diikuti oleh Skippy.

Tapi tiba-tiba anjing itu berhenti. Ia menggeram, lalu menarik-narik pakaian Janet sambil menggeram sekali lagi. Janet tertegun di bawah bayangan sebatang pohon. Ia memasang telinga. Kenapa Skippy menggeram-geram? Mungkinkah karena mendengar seekor tikus yang melintas? Janet sama sekali tak mendengar apa-apa. Karenanya ia meneruskan langkah, masih dengan memilih tempat-tempat yang agak gelap.

Kemudian terdengar olehnya bunyi sesuatu. Kedengarannya seperti seruan tertahan. Datangnya dari arah kandang. Siapakah yang ada di sana? Yah — tentu saja Pak Tolly. Dia kan selalu tidur di atas jerami dalam kandang. Ia tidak mau terlalu jauh dari kuda-kuda yang disayanginya

Jantung Janet berdebar keras. Dipegangnya kalung leher Skippy, lalu berbisik di telinganya.

"Jangan menggonggong atau menggeram. Berjalanlah dekat padaku. Aku hendak memeriksa apa yang terjadi di sana. Kuintip ke dalam kandang lewat salah satu jendela. Sekarang diam, Skip!"

Mereka menyelinap maju di balik bayangan pohon dan bangunan, sampai akhirnya tiba di dekat kandang-kandang yang besar. Kuda-kuda yang ada di dalam terdengar bergerak-gerak dan mendengus dengan gelisah. Seekor di antaranya meringkik pelan.



Tapi sesaat kemudian terjadi ribut-ribut! Setidak-tidaknya, begitulah rasanya bagi Janet, yang merunduk di balik bayangan! Ia mendengar suara orang berteriak-teriak. Ya — itu suara Pak Tolly, terdengar lantang di sela ringkikan kuda. Lalu terdengar derap kaki beberapa orang, disusul teriakan Pak Tolly meminta tolong.

"Tolong! Tolong!"

Janet mengintip lewat salah satu jendela, memandang ke dalam kandang. Dilihatnya di dalam sedang terjadi pergumulan. Ada tiga orang tak dikenal di situ. Seorang di antaranya memegang Brownie. Seorang lagi memegang seekor kuda lain, sedang yang ketiga berkelahi dengan Pak Tolly. Ramai sekali perkelahian mereka. Tanpa terasa Janet menjerit, karena ketakutan. Pak Tolly mendengar jeritannya. Tapi ketiga orang tak dikenal itu tidak mendengarnya. Pak Tolly berseru pada Janet, yang nampak mengintip dari balik jendela di dekat tempatnya.

"Cepat — panggil bantuan! Selamatkan kuda-kuda!"

"Percuma saja minta tolong, Pak Tua!" kata salah seorang pencuri dengan kasar. "Di dekat kandang sini sama sekali tak ada siapa-siapa!"

Janet ketakutan setengah mati. Cepat-cepat ia lari kembali ke rumah.

"Ayah! Ibu! Cepat — di sini ada orang-orang yang hendak mencuri kuda-kuda kita! Pak Tolly sedang berkelahi dengan mereka! Ayah! Ayah!"

Seketika itu juga kedua orang tuanya terbangun. Tanpa sempat berganti pakaian, ayahnya bergegas lari menuruni tangga menuju ke bawah. Ketika Janet masuk ke rumah, ibunya sudah sibuk menelepon polisi!

Sambil tersedu-sedu Janet bercerita bahwa Pak Tolly diserang pencuri. Ibunya membujuknya.

"Polisi akan segera datang," kata Ibu. "Kau tunggu saja mereka di jalan masuk ke mari, lalu kauantarkan ke kandang. Aku harus ke luar untuk melihat, barangkali ayahmu memerlukan bantuan!" Ibu mengambil sebatang besi pengorek arang dapur, dan dengan senjata itu ia bergegas ke luar. Ibu sangat berani, pikir Janet sambil menunggu kedatangan polisi. Aduh — kenapa Peter sama sekali tidak terbangun?

Saat itu polisi datang naik mobil.

"Nak — di mana para pencuri itu? Cepat, katakan pada kami!" seru seseorang. Janet melihat seorang polisi bertubuh kekar turun dari mobil, lalu bergegas menghampirinya.

"Mari, saya antarkan," seru Janet. "Ada beberapa orang hendak mencuri kuda-kuda kami. Aku melihat mereka tadi! Ayah sudah ke sana untuk mencegah perbuatan mereka. Ibu juga ikut!"

Berisik sekali bunyi-bunyi yang datang dari arah kandang. Teriakan-teriakan bercampur aduk dengan ringkikan kuda dan gonggongan anjing. Tubuh Janet gemetar. Tapi dengan tabah diikutinya polisi. Bagaimanakah keadaan ayah dan ibunya sekarang? Apa yang terjadi dengan Pak Tolly? Apakah kuda-kuda mengalami cedera — atau mungkin Skippy?

Janet sebetulnya tidak ingin masuk ke dalam kandang. Tapi ia tidak bisa menahan perasaan ingin tahu yang mendorong. Aduh — bukan main ributnya di tempat itu!

Dilihatnya Ayah menduduki seorang pencuri yang terkapar di tanah. Pak Tolly juga duduk di atas punggung seorang pencuri, sambil melancarkan pukulan demi pukulan. Dan — bukan main! Pencuri ketiga nampak berlutut di depan Ibu, meminta-minta agar dilepaskan!

Codger dan Skippy kelihatan asyik sekali! Kedua anjing itu berlari-lari dari pencuri yang satu ke pencuri berikutnya, sambil menyambar-nyambar dengan gigi mereka yang runcing. Ketiga pencuri itu menjadi semakin ketakutan karenanya. Kuda-kuda yang ada dalam kandang semua ribut menyepak-nyepak sambil mendengus dan meringkik-ringkik. Janet tak kuat lagi berdiri. Ia merasa perlu duduk sebentar. Kejadian itu terlalu menegangkan baginya. Ia duduk di atas tembok batu yang terdapat di sebelah luar kandang, menunggu sampai perkelahian selesai. Astaga — bukan main hebatnya kejadian malam itu. Kasihan Peter! Abangnya itu masih terus lelap di tempat tidurnya, sehingga tidak ikut mengalami kejadian tegang itu. Janet merasa, ia harus membangunkannya!

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC

Bab 13

Akhir yang menyenangkan

JANET memutuskan untuk membangunkan Peter, sebelum kejadian asyik itu berakhir. Kalau ia tidak melakukannya, pasti Peter akan marah sekali nanti! Karenanya ia lari secepat mungkin ke tingkat atas, lalu digoncang-goncangnya abangnya sampai terbangun.

"Peter! Peter! Cepat, bangun! Di kandang ada beberapa pencuri kuda! Pak Tolly berkelahi dengan mereka, dan kini polisi sudah datang! Semua ramai berkelahi dalam kandang — juga Ayah dan Ibu!"

"Jangan konyol! Pasti kau cuma bermimpi buruk tadi," kata Peter. Ia kaget, dan sekaligus juga jengkel. "Pergilah tidur lagi! Benar-benar keterlaluan — aku dibangunkan dengan kisah konyol seperti itu!" Peter memutar tubuh, maksudnya hendak melanjutkan tidurnya. Tapi Janet menggoncang-goncang bahunya kembali.

"Ayo bangun! Bangun!" serunya. "Kalau kau duduk, pasti akan bisa kaudengar sendiri suara ribut-ribut di luar. Cepatlah — nanti kau tidak kebagian melihat kejadian ramai ini. Masa bodoh! Aku mau memandang dari jendela!"

Sementara itu Peter sudah merasa, jangan-jangan berita yang diseru-serukan Janet itu memang benar. Karenanya ia bergegas meloncat turun dari tempat tidur, lalu menyusul adiknya ke jendela.



Astaga! Bukan main riuhnya suasana di kandang. Bunyi gedebak-gedebuk, ditingkahi gonggongan Skippy serta ringkikan kuda-kuda.

"Yuk!" ajak Peter. Tanpa berganti pakaian, dan tanpa beralas kaki ia lari ke bawah, melintasi pekarangan menuju ke kandang.

Ternyata suasana di situ sudah mereda. Tapi perkelahian yang terjadi benar-benar sengit. Pak Tolly menyerang para pencuri dengan garpu jerami, sehingga mereka menandak-nandak kesakitan. Para pencuri itu tadinya hendak menuntun kuda-kuda ke luar dengan diam-diam. Tapi kuda-kuda itu melawan. Brownie meronta-ronta, sambil menendang dan menggigit sekenanya. Para pencuri takut padanya. Brownie menjepit salah seorang dari mereka di pojok kandang.

Orang itu tidak berani berlutut sedikit pun. Ia merasa lega ketika polisi datang untuk menangkapnya.

"Jauhkan kuda itu daripadaku," kata si pencuri meminta-minta. "Pergelangan kakiku patah ditendangnya — dan aku takkan heran jika telinga putus digigitnya."

"Mudah-mudahan saja itu benar," kata polisi yang memborgolnya tanpa merasa kasihan. Didorongnya pencuri itu dengan kasar ke kotak kandang sebelah, di mana kedua temannya sudah berada. Yang satu lengannya cedera kena tendang kuda. Orang itu mengurut-urut lengannya dengan tampang marah. Sedang pencuri yang ketiga jatuh terpelanting karena ditubruk Pak Tolly, sehingga kepalanya berdarah.

"Ada kuda yang cedera?" tanya Janet pada Pak Tolly. Laki-laki tua itu berdiri sambil mencengkeram seorang pencuri. Napasnya terengah-engah, karena habis berkelahi.

"Tidak — tidak ada yang cedera," jawab Pak Tolly. "Si Brownie bahkan menikmati pertarungan tadi. Bukan main — dia menyepak kian-kemari dengan kukunya yang besar-besar itu! Aku sampai agak kasihan melihat ketiga pencuri ini. Sekali aku jatuh kena pukul salah seorang dari mereka. Tapi Brownie langsung datang membantu. Nyaris putus lengan orang yang menyerangku itu digigitnya. Hebat sekali si Brownie! Ia sama sekali tidak merasa takut. Ia juga cerdas — polisi sedikit pun tak diapa-apakan olehnya. Hanya para pencuri yang diamuk!"

Kemudian para pencuri didorong-dorong menuju mobil polisi. Peter merasa lega ketika melihat bahwa setiap pencuri dijaga ketat oleh seorang polisi berbadan kekar. Para penjahat itu sulit sekali dikendalikan. Tapi kini mereka takkan mungkin bisa minggat lagi!

"Wah — sekarang rasanya sunyi sekali, setelah keributan tadi," kata Ibu. "Bukan main kejadian itu! Untung kau belum tidur, Janet — sehingga mendengar para pencuri datang."

"Anu, Bu — sebenarnya aku tadi masih membaca," kata Janet berterus-terang. "Kemudian aku hendak berjalan-jalan di luar bersama Skippy, karena bulan purnama bersinar begitu cerah. Saat itulah kudengar bunyi ribut-ribut dalam kandang. Anda cedera, Pak Tolly? Bayangkan, beberapa waktu yang lalu Anda menyangka pencuri kuda pasti akan datang pada suatu malam. Dan kini ternyata sangkaan Anda tepat! Untung Anda tidur bersama kuda-kuda di kandang!"

"Apabila aku tahu ada pencuri kuda sedang berkeliaran, aku tak mau tidur di tempat lain!" kata Pak Tolly, sambil membersihkan pakaiannya yang kotor kena debu.

Kuda-kuda masih tetap gelisah.

"Apabila Anda mengijinkannya, sebaiknya mereka kuajak saja jalan-jalan sebentar, Pak," kata Pak Tolly pada ayah Peter. "Dengan begitu mungkin mereka akan bisa tenang."

"Baiklah, Tolly — dan terima kasih untuk bantuanmu tadi," jawab ayah Peter. "Untuk itu kau akan mendapat hadiah. Untung ada pekerja yang baik seperti dirimu."

"Apa sebetulnya yang terjadi tadi, Pak Tolly?" tanya Janet kepingin tahu.

"Begini kejadiannya," kata Pak Tolly. "Tadi aku sudah berbaring dalam kotak di sebelah kotak kandang Brownie. Kuda-kuda semua kelihatannya sudah tidur, karena tidak kudengar bunyi hentakan kaki maupun ringkikan. Tapi beberapa waktu kemudian Brownie meringkik dekat sekali ke telingaku. Rupanya ia

menjulurkan kepala ke dalam kotak tempatku berbaring, lalu meringkik. Tapi tidak keras-keras, seperti hendak membisikkan sesuatu.

"Yah — tentu saja aku langsung terbangun. Kulihat Brownie memandanku dengan sikap gelisah. Sinar bulan memancar ke dalam kandang, sehingga tempat ini menjadi terang-benderang. Kemudian kudengar suatu bunyi — yang jelas bukan berasal dari kuda. Aku mendengar seseorang bersin tertahan. Langsung saja timbul pikiranku, "Nah, ini dia! Aku berani taruhan, itu pasti pencuri kuda!"

"Lalu?" kata Janet sambil menahan napas.

"Aku segera bangun dan membuka pintu. Aku melihat seorang laki-laki membuka pintu kandang Major. Major mulai bersikap gelisah! Ia mendengus-dengus, meringkik sambil menghentak-hentakkan kaki dengan ribut. Aku tak tahu, bagaimana pencuri itu sampai berhasil menuntun Major keluar dari kandang. Tapi begitu tiba di tempat yang agak lapang, Major langsung mengayunkan kaki belakangnya — dan pencuri itu terpental ke ujung kandang! Setelah itu aku melihat kedua teman pencuri itu. Aku langsung mata gelap! Kuambil garpu jerami yang itu, lalu kuserang mereka. Keduanya sibuk mengelak, karena tidak ingin kutusuk dengan garpu yang runcing-runcing matanya itu. Tapi seorang di antaranya kini pasti tak berani duduk selama beberapa waktu!"

Dan Pak Tolly tertawa terbahak-bahak, sehingga kuda-kuda semua menoleh ke arahnya.

"Teruskan, Tolly, ceritamu asyik sekali!" kata ayah Peter. Wajahnya galak, tapi sekaligus ia juga tersenyum geli.

"Setelah itu aku tidak ingat lagi apa yang kulakukan," kata Pak Tolly sambil menggaruk-garuk kepalanya.

"Yang kuingat, aku melihat seorang dari mereka sudah hendak lari dengan Brownie. Cepat-cepat kupegang kepala kudaku itu, kuputar tubuhnya lalu kusuruh dia menendang orang-orang. Dan Brownie memang selalu patuh. Bukan main, dua orang pencuri ditendangnya sampai terpental jauh. Yang satu membentur pintu dengan kepalanya, sampai menjerit kesakitan. Lalu kukatakan pada orang itu, "Husy — jangan ribut-ribut! Malu sedikit dong — nanti polisi daerah ini terbangun semuanya!" Eh tahu-tahu polisi muncul, lalu ikut dalam pergumulan. Aku sampai heran melihat dia tiba-tiba datang, seperti disulap!"

"Yah — malam ini kau sudah bertindak dengan gagah-berani," kata ayah Peter. "Mudah-mudahan mulai saat ini kau mau memandang dirimu sebagai pegawai tetap di sini. Kau menjadi kepala kandang — dan mengepalai para pekerja yang masih muda-muda! Aku perlu tenaga yang baik seperti kau di sini. Aku heran, kenapa Dinneford mau melepaskan tenaga seperti dirimu. Baiklah, sekarang kauurus kuda-kuda itu supaya mereka bisa menjadi tenang kembali. Setelah itu kau juga tidur. Selamat malam!"

Ayah mengajak keluarga masuk lagi ke rumah, termasuk Skippy yang nampak masih selalu belum bisa tenang.

"Kurasa malam ini kita takkan bisa tidur lagi," kata Ayah. "Perasaan kita masih tegang karena peristiwa tadi. Yah — besok pagi saja kita lanjutkan mengobrol mengenainya. Sekarang, selamat tidur, Peter. Selamat tidur, Janet!"

Tapi anak-anak tidak ingin tidur lagi. Mereka masih ingin mengobrol dengan panjang lebar, membicarakan peristiwa yang baru saja terjadi. Mereka juga ingin mendatangi kuda-kuda satu per satu, serta bicara

dengan Pak Tolly. Pokoknya, segala macam yang hendak mereka lakukan — kecuali tidur!

Tapi Ayah berkeras.

"Aku tadi sudah mengatakan kalian harus tidur lagi, dan kataku itu harus kalian ikuti. Kalau kalian lama-lama berada di luar dengan berpakaian begini tipis, kalian akan terserang pilek. Lagipula kalian nanti kurang tidur. Jika kalian tidak mau masuk tempat tidur saat ini juga, besok kalian tidak boleh datang ke kandang untuk mengobrol dengan Tolly. Kalian mau begitu?"

"Baiklah, Yah — kami tidur sekarang," kata Peter sambil nyengir. "Bukan main malam ini! Belum pernah kualami kejadian setegang tadi — dan bahkan di rumah kita sendiri. Aku ingin tahu apa kata teman-teman besok, apabila kita menceritakannya pada mereka."

"Untuk terakhir kalinya, ayo tidur!" kata Ayah, sambil mendorong Peter maju. "Itu kaupikir saja di tempat tidur!"

Akhirnya kedua anak itu berbaring juga di tempat tidur masing-masing. Selama beberapa saat mereka masih saling bicara, berseru dari kamar masing-masing. Tapi kemudian tidak terdengar lagi jawaban dari kamar Janet. Ternyata anak itu sudah pulas!

Keesokan paginya keduanya bangun agak lambat. Mereka bahkan tidak mendengar bunyi lonceng yang memanggil mereka sarapan. Ibu membiarkan mereka tidur lebih lama, karena tahu betapa larut mereka kemarin malam tidur. Tapi ketika Peter dan Janet akhirnya bangun juga, keduanya jengkel melihat hari sudah agak siang.

"Aduh, Bu — kami sebenarnya bermaksud hendak memanggil para anggota Sapta Siaga untuk menghadiri rapat!" kata Peter mengerut. "Mereka perlu diberi

tahu tentang kejadian kemarin malam yang begitu ramai."

"Sudah — jangan menggerutu terus," kata Ibu, "selesaikan saja sarapanmu! Kan masih ada waktu sehari penuh untuk mengadakan rapat kalian itu. Dalam waktu sepuluh menit lagi aku akan membenahi meja! Jadi jika kau masih ingin perutmu terisi, cepatlah sedikit makan."

Begitu selesai sarapan, Peter dan Janet langsung mencari Pak Tolly untuk mengobrol dengan dia. Laki-laki tua itu sedang sibuk menggosok bulu salah seekor kuda, sambil bersiul-siul pelan. Ia meringis, ketika melihat kedua anak itu datang.

"Hebat sekali pengalaman kita tadi malam, ya?" katanya. "Nyaris saja Brownie-ku dicuri orang! Wah — kalian tidak bisa membayangkan betapa nyaringnya kudaku itu bisa mendengus. Aku langsung terbangun karenanya."

"Para pencuri itu tidak tahu bahwa Anda tidur dalam kandang bersama kuda-kuda," kata Janet. "Kalau tahu, pasti mereka akan lebih berhati-hati! Wah — Anda galak sekali waktu itu, Pak! Aku sampai ketakutan melihat Anda mengayun-ayunkan garpu jerami itu."

"Kurasa sekarang para pencuri itu juga pasti merasa takut padaku," kata Pak Tolly, sambil memeras lap yang dipakainya untuk mengelap kuda. "Masih tetap terbayang olehku pencuri yang kini takkan bisa duduk enak selama seminggu. Serta yang satu lagi, yang pasti selama dua minggu tidak bisa berjalan!"

"Biar tahu rasa mereka," kata Peter.

"Ya, itu merupakan ganjaran yang sepatasnya bagi pencuri kuda," kata Pak Tolly. "Aku lantas teringat pada pengalamanku dulu, menghadapi seorang pencuri kuda. Orang itu menyelip lewat di depan pondokku,

menuju ke kandang tempatku bekerja waktu itu. Aku melihat bayangannya ketika melintas di depan jendela pondok. Dengan segera aku bangkit bersama Codger. Aku keluar sambil membawa ember. Codger kusuruk mengejar orang itu ke arah sumur pompa. Ketika aku sampai di sana, langsung kuisi emberku dengan air yang dingin kayak es, lalu kusiramkan ke atas kepala pencuri itu. Orang itu sama sekali tidak bisa melarikan diri, karena dijaga oleh Codger. Sampai lima ember air yang kusiramkan ke kepalanya. Wah, aku tertawa terpingkal-pingkal karenanya, sehingga akhirnya perutku terasa sakit dan aku terpaksa duduk sebentar."

Pak Tolly pandai sekali bercerita. Anak-anak mau mendengarnya terus. Tapi sayang, masih ada pekerjaan lain yang menunggu.

"Nanti dulu, Pak," kata Peter, ketika Pak Tolly beranjak hendak pergi. "Uang hasil tabungan kami hendak kami pakai untuk merayakan hari ulang tahun Brownie. Semua kami undang untuk menghadirinya, termasuk Anda pula. Kami akan menyediakan makanan istimewa untuk Brownie, begitu pula setengah kilo gula batu dan"

"He — jangan berikan setengah kilo gula batu pada Brownie," kata Pak Tolly kaget. "Nanti dia akan lekas menjadi terlalu gemuk — sehingga semakin berat saja beban yang harus dipikul kaki belakangnya yang masih sakit. Dia"

"Anda tidak perlu khawatir. Pak. Gula batu itu akan kami serahkan pada Anda, untuk kemudian diberikan sedikit-sedikit pada Brownie!" kata Peter. "Atau Anda bisa juga membagi-bagikannya pada kami, untuk diberikan padanya. Kami berjanji, takkan menyebabkan dia menjadi gemuk. Seperti sekarang tubuhnya sudah bagus!"

Peter dan Janet tidak perlu repot-repot lagi menulis surat untuk mengundang para anggota Sapta Siaga menghadiri rapat. Begitu tersebar berita di desa bahwa rumah Peter dan Janet kedatangan maling kuda, dengan segera kawan-kawan mereka itu bergegas datang. Mereka ingin tahu, apa yang sebetulnya terjadi! Peter mengajak mereka ke gudang tempat mereka biasanya mengadakan rapat.

Teman-teman duduk dengan penuh minat.

"Aku mendengarnya dari tukang susu," kata Pam, "lalu aku buru-buru berkeliling untuk memberitahu kawan-kawan. Tapi ternyata sebagian besar dari mereka sudah tahu sebelumnya. Apakah yang sebenarnya terjadi, Peter? Bagaimana kuda-kuda sekarang? Selamatkanlah mereka?"

"Ya, semuanya selamat," jawab Peter. "Tapi aku ada kabar baru. Kemarin sebelum para pencuri kemari, pertanian Pak Dinneford juga didatangi pencuri. Tiga ekor kudanya yang terbaik dicuri. Entah di mana mereka sekarang."

"Biar tahu rasa dia sekarang," kata George, sementara kawan-kawan yang lain mengangguk tanda setuju. "Orang jahat! Dia sudah kehilangan Pak Tolly karena sikapnya yang jahil dan pemarah — dan kini ia juga kehilangan tiga ekornya kudanya yang paling baik. Tapi bagaimana keadaan kuda-kuda itu sekarang, ya?"

"Kurasa baik-baik saja," kata Pam menduga. "Para pencuri pasti takkan memperlakukan mereka dengan kasar, karena kuda-kuda itu sangat berharga. Paling-paling mereka sangat ketakutan. Tapi entah ke mana mereka dibawa pencuri — atau dijual pada siapa!"

"Yah — aku tidak bisa merasa kasihan pada Pak Dinneford," kata Peter. "Kalau kuingat bagaimana ia menyebabkan kaki belakang Brownie cedera karena

disuruh menarik beban terlalu berat, maka timbul perasaan pada diriku yang mengatakan, 'Biar tahu rasa dia sekarang!'"

"Kurasa kita semua berperasaan begitu," kata Barbara. "Kau sudah berhasil mengetahui kapan ulang tahun Brownie, Peter?"

"Oya! Memang tentang itulah aku ingin mengadakan rapat," kata Peter. "Hari Jumat. Aku sudah bicara dengan Ayah mengenainya, dan ia mengatakan ingin ikut menghadirinya pula. Kita akan mengadakan pesta meriah untuk Brownie, dan juga untuk Pak Tolly. Bagaimana pendapat kalian — jika Bob juga kita undang? Kan dia yang memberitahukan pada kita, tentang Brownie dan Pak Tolly."

"Ya! Setuju! Tentu saja dia perlu ikut diundang!" seru George. Teman-teman juga setuju.

"Kata Ayah, menurut pendapatnya uang kita yang masih tersisa sebaiknya dipakai untuk membelikan pelana yang bagus bagi Brownie," kata Peter lagi. "Dengan begitu Pak Tolly akan bisa menungganginya dengan nyaman. Brownie pasti akan senang! Kata Ayah pula, kita harus membeli pelana yang benar-benar baik mutunya. Karena itu ia juga akan menyumbangkan uang sebagai tambahan. Ayah sangat berhutang budi pada Pak Tolly, yang berhasil menyelamatkan kuda-kuda Ayah kemarin malam."

"Ide bagus!" seru anak-anak beramai-ramai, sementara Colin menambahkan, "Ayahmu benar-benar baik hati!"

"Masih cukup banyak uang yang tersisa, untuk mengadakan pesta yang meriah," kata Peter. "Kuuusulkan agar kita mengadakannya di depan kandang-kandang kuda, supaya mereka bisa melihat kita — dan kita bisa memberikan gula batu pada mereka. Dengan

begitu kuda-kuda akan merasa bahwa mereka juga ikut berpesta!"

"Hore!" seru anak-anak bergembira. "Hore!"

Dan pada hari ulang tahun Brownie, semuanya duduk beramai-ramai di depan kandang-kandang kuda, menghadapi sebuah meja panjang yang ditaruh di situ. Kini Brownie berumur tiga belas tahun. Tentu saja ia sendiri tidak mengetahuinya. Ia tidak mengerti, kenapa setiap orang begitu ramah padanya. Ia dikalungi karangan bunga yang berwarna-warni. Indah sekali kelihatannya.

Di kandang digantungkan sebuah pelana yang masih baru. Cocok sekali ukurannya untuk Brownie. Itulah yang dibeli oleh ayah Peter serta anak-anak anggota Sapta Siaga untuk Pak Tolly. Laki-laki tua itu bangga sekali. Ia sudah tidak sabar lagi, ingin buru-buru mencobanya di punggung Brownie.

Di atas meja nampak sebuah kue tarcis yang besar, dengan tulisan "Selamat Ulang tahun, Brownie."

Brownie mendengus-dengus beberapa kali.

"Ia mengucapkan terima kasih," kata Janet. Anak-anak tertawa, sementara Brownie mengangguk-angguk dengan sopan. "Menurut pendapatku, kau kuda yang paling manis di dunia, Brownie."

Brownie mendekatkan kepalanya ke telinga Pak Tolly sambil mendengus pelan. Kedengarannya seperti berbisik-bisik.

"Kata Brownie, tidak ada anak lain yang begitu baik budi seperti kalian," kata Pak Tolly. Anak-anak tertawa ramai.

Tapi memang begitulah kenyataannya. Sapta Siaga selalu siap untuk membela teman!

TAMAT

Nah.

Sekali lagi kisah petualangan Peter, Janet, Pam, George, Jack, Barbara dan Colin — dan jangan dilupakan Skippy, berakhir dengan memuaskan. Dengan kisah sekali ini, sudah cukup sering kita mengikuti pengalaman mereka. Tujuh anak Inggris, yang tidak selalu akur, tapi selalu siap siaga menolong apabila perlu.

Pengarangnya, Enid Blyton, memang pandai sekali bercerita tentang dunia kalian. Tentang anak-anak yang sebaya dengan kalian, serta pengalaman-pengalaman mereka yang mengasyikkan. Tapi bukan dengan kisah-kisah SAPTA SIAGA saja ia berhasil menarik perhatian anak-anak di seluruh dunia. Seri LIMA SEKAWAN, tentu sudah kalian kenal baik. Namun karangan-karangannya yang lain, seperti misalnya seri MISTERI yang selalu dialami Pasukan Mau Tahu, juga selalu dinanti-nanti dengan tidak sabar oleh pembacanya di mana-mana. Dari Amerika sampai Jepang, dari Swedia sampai Australia. Dan kini, GRAMEDIA sudah mulai dengan seri itu pula. Bersama kalian, entah berapa juta kaum remaja di dunia ini yang menggemari buku-buku karangan Enid Blyton.

Tapi bukan Enid Blyton saja pengarang kisah anak-anak yang baik di dunia ini. Kecuali dia, masih ada lagi sederetan pengarang lain. Di antaranya ada pula pengarang dari tanah air kita sendiri.

Kalian ternyata sudah mulai mampu memilih buku mana saja yang baik dan enak dibaca. Kalau kalian mampir lagi di toko buku langganan, cobalah ambil beberapa buku tulisan pengarang Indonesia pula. Balik-baliklah halamannya. Baca sedikit di sana-sini, untuk melihat enak tidak diikuti ceritanya. Kalau terasa menarik, nah — baik sekali jika buku itu menjadi

penambah kumpulan buku kalian. Penjual buku pasti tidak akan marah, jika kalian membaca-baca sebentar beberapa buku yang dipajang di tokonya.

Percayalah — pengarang Indonesia tidak kalah baiknya, dibandingkan dengan pengarang luar negeri. Mungkin bahkan ada yang setarap dengan Enid Blyton, pengarang SAPTA SIAGA kesayangan kalian ini. Tapi untuk mengenalnya, kalian harus membaca bukunya dulu. Sama saja halnya, seperti ketika kalian hendak berkenalan untuk pertama kalinya dengan Peter, Janet serta SERIKAT SAPTA SIAGA!

Salam
Agus Setiadi

Enid Blyton



Enid Blyton

SAPTA SIAGA
Mencari Jejak

7



Rp 500, -

SERI
KANCIL

Enid Blyton

7



Rp 450, -

SERI
KANCIL



Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita
membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENGGOMERSILKAN atau
hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC